

**STUDI *LIVING QUR'AN* PADA *RUQYAH AIR*
DALAM KEGIATAN *SYAHADAH TAHFIZ*
DI MA'HAD DAARUT TAHFIZ AL-IKHLAS.**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MINNATUL MAULA

NIM. 170303027

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Minnatul Maula.

NIM : 170303027

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Aceh, 15 Juli 2021

menyatakan.


Minnatul Maula

NIM. 170303027

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MINNATUL MAULA
NIM. 170303027

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Zulihafnani, S.TH., MA
NIP. 198109262005012011

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Jumat/30 Juli 2021 M

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Sekretaris,

Zulihafnani, S.Th., M.A
NIP. 198109262005012011

Anggota I,

Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
NIP.197804222003121001

Anggota II,

Syukran Abu Bakar, Lc., M.A
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh,



Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM	: Minnatul Maula/170303027
Judul Skripsi	: Studi <i>Living Qur'an</i> Pada Ruqyah Air dalam Kegiatan <i>Syahadah Tahfiz</i> di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās.
Tebal Skripsi	: 67 Halaman
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr.Samsul Bahri, M.Ag.
Pembimbing II	: Zulihafnani, S.TH., M.A

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *syifa'* (obat) sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' [17]: 82. Terdapat berbagai cara yang diterapkan untuk mendapatkan fungsi *syifa'* tersebut, salah satunya adalah dengan mengonsumsi air yang telah dibacakan ayat al-Qur'an (air *ruqyah*). Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana konsep fungsi *syifa'* di dalam al-Qur'an juga bagaimana fungsi tersebut didapatkan melalui kegiatan *tasmi' bil ghaib* yang dilaksanakan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās. Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library reasearch*) dengan menggunakan metode triangulasi kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun hasil penelitian ini adalah al-Qur'an dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani maupun ruhani melalui terapi pembacaan ayat al-Qur'an juga disertai pengamalan zikir dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam kegiatan *tasmi' bil ghaib* yang dilakukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās terlihat sejumlah air yang diletakkan dihadapan peserta *tasmi'* selama kegiatan tersebut berlangsung. Masyarakat meyakini air *ruqyah* yang telah dibacakan al-Qur'an akan mendatangkan hal-hal positif bagi yang mengkonsumsinya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	اء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*
----'---- (dammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika *Ta' Marbutah* hidup atau berbaris *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya ialah (t), umpamanya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sedangkan *ta' marbutah* mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت) (الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasisifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya ialah *al*, umpamanya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), umpamanya: ملائكة ditulis *mala'ikah*,

حزى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis seperti kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugerahkan ilmu, kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan baik yang berjudul: “*Studi Living Qur'an pada Ruqyah Air dalam Kegiatan Syahadah Santri Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash.*” Kemudian *Salawat* bertangkaikan *salam* semoga tetap dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam *jahiliyyah* ke alam *islamiyyah*.

Skripsi ini dalam penyelesaiannya tidak lepas dari berbagai masalah dan hambatan, tetapi alhamdulillah berkat do'a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar, maka dari itu pada kesempatan yang berbahagia ini peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin Ak, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Ibu Nurullah S.Th, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag dan Pembimbing II Ibu Zulihafnani, S.TH, M.A yang telah membimbing penulis menyusun sebuah skripsi dengan lancar.
5. Seluruh Dosen dan Civias Akademika Program Pendidikan Strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Drs. H. Sualip Khamsin dan Ibunda tersayang Syathriah, M.A. yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, nasehat dan do'a.
7. Terimakasih kepada kakak, adik segenap keluarga besar yang telah memberikan semangat dan masukan-masukannya.

8. Terima kasih kepada Nurul Alaiya yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi.
10. Terimakasih kepada Pustaka Induk dan Pustaka Fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan kritikan dan saran-saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan ke depan.

Akhir kata, kepada Allah jualah penulis menyerahkan segalanya, semoga Allah meridhai karya ini serta bermanfaat bagi orang banyak dan membawa keberkahan d dunia dan di akhirat.

Darussalam, 15 Juli 2021

Penulis,

جامعة الرانيري

Minnatul Maula

AR - R A N I R Y

DAFTAR ISI

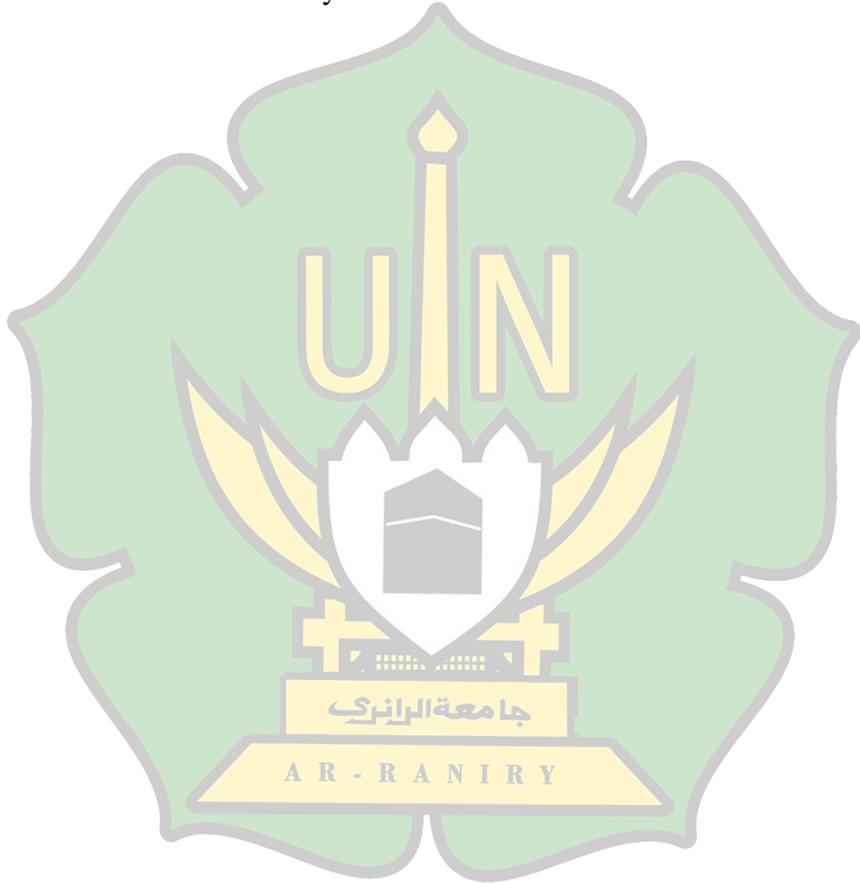
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIANii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	10
C. Definisi Operasional.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi Penelitian	23
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	26
G. Teknik Penelitian.....	27
BAB IV RUQYAH AIR DALAM KEGIATAN	
 SYAHADAH TAHFIZ.....	29
A. Konsep al-Qur'an sebagai <i>Syifa'</i>	29
B. Program Kegiatan <i>Syahadah Tahfiz</i> al- Qur'an.....	.43

	C. Pemanfaatan <i>Ruqyah</i> Air dalam Kegiatan <i>Syahadah Tahfiz</i> al-Quran.....	53
BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	64
	LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN	67
	LAMPIRAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN	71
	LAMPIRAN FOTO KEGIATAN	72
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



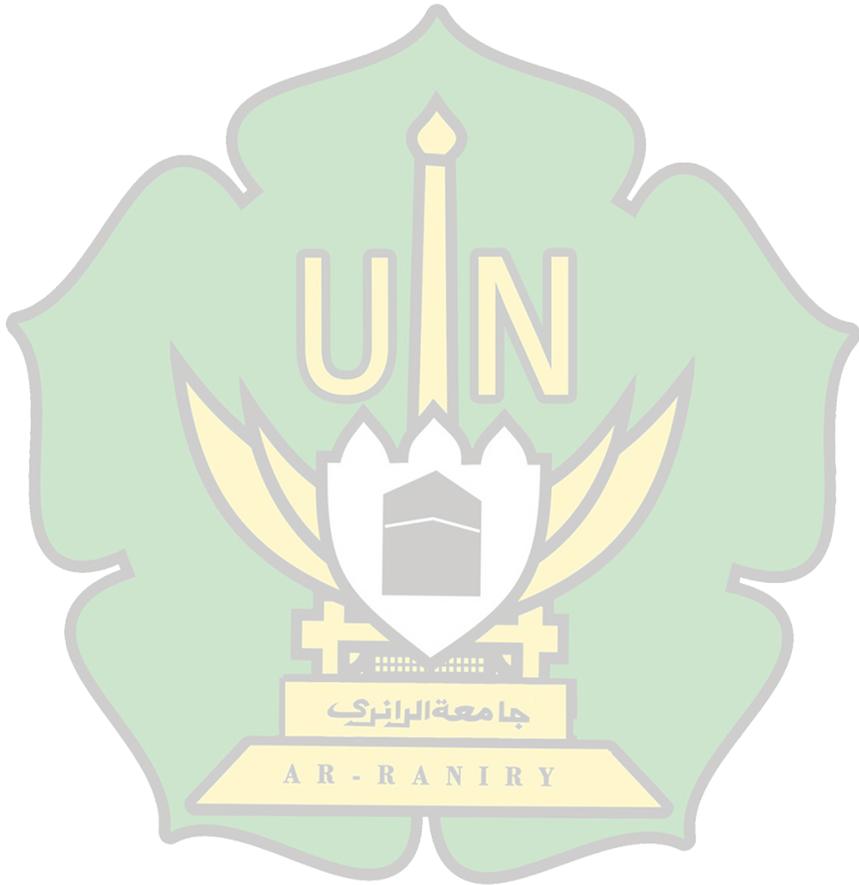
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Nama Peserta Syahadah Tahun 2018.....	46
Tabel 4.2 : Nama Peserta Syahadah Tahun 2019.....	46
Tabel 4.3 : Jadwal Pelaksanaan Syahadah Tahun 2019-2020	47
Tabel 4.4 : Nama Peserta Syahadah Tahun 2020-2021	48



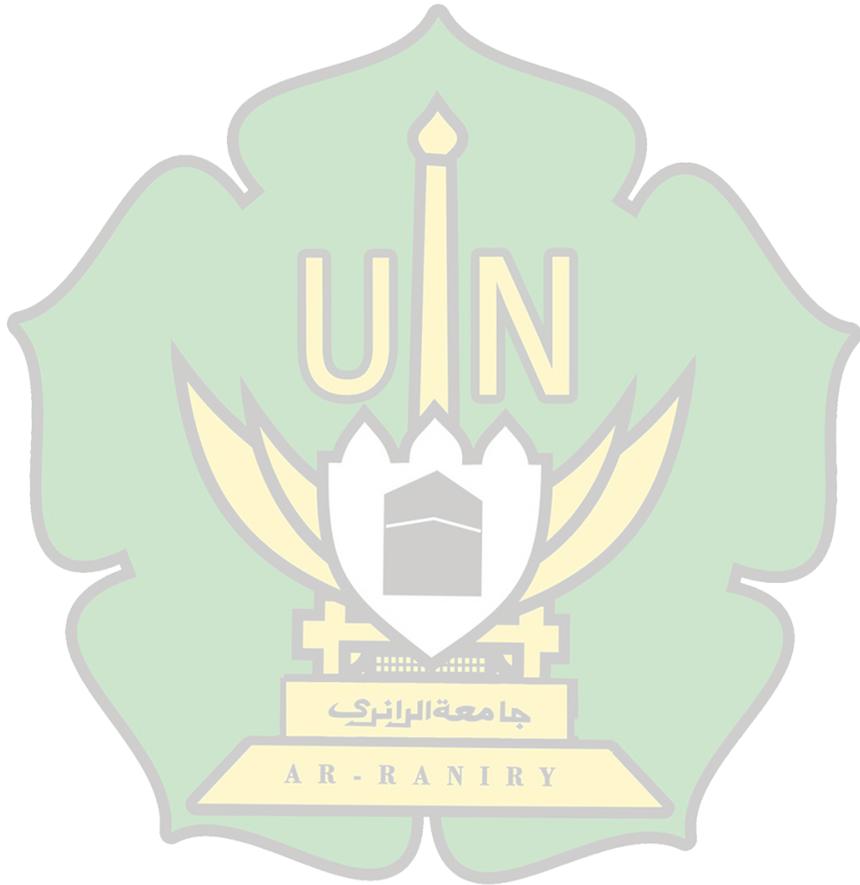
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Kristal Air	15
Gambar 4.2 : Molekul Air Zam-Zam.....	17



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Instrumen Penelitian	67
LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan Penelitian.....	71
LAMPIRAN 3 : Foto Kegiatan.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang sangat mulia, di dalamnya memuat segala perintah dan larangan yang ditujukan kepada umat Islam sebagai pedoman menuju jalan yang lurus. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya. Hal ini menjadikan al-Qur'an memuat berbagai informasi yang dibutuhkan manusia dan sesuai dengan setiap zaman. Bahkan jika al-Qur'an ditadabburi lebih mendalam, maka dapat ditemukan berbagai makna dan hikmah yang sangat bermanfaat bagi umat manusia.

Al-Qur'an selain sebagai kitab suci yang memiliki banyak keberkahan serta kemukjizatan di dalamnya, juga merupakan kitab yang mudah dihafal dan dipahami. Setiap untaian kalimat di dalam al-Qur'an telah dirangkai indah oleh Allah dan dijadikanNya mudah untuk dihafal dan dipahami oleh seluruh umat manusia, baik yang muda maupun yang telah berumur, baik yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi bahkan yang memiliki riwayat keterbelakangan mental sekalipun. Bahkan lebih hebatnya lagi al-Qur'an tidak hanya dikaji oleh para intelektual muslim, namun juga mereka yang non-muslim.

Meskipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tidak menjadi penghalang bagi para ilmuwan non-muslim untuk mengkaji segala ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami oleh umat muslim, namun juga dapat dipahami oleh mereka yang non-muslim. Melalui gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat pengetahuan keislaman namun al-Qur'an mencakup seluruh ilmu pengetahuan jika dikaji lebih dalam.

Umat Islam saat ini pastilah merasa sangat bangga dengan hadirnya para hafiz al-Qur'an yang bahkan sebagian dari mereka adalah anak-anak kecil yang masih berusia sangat muda. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik kitab suci agama lain yang tidak mampu dihafal oleh pemeluknya. Maka melalui hafalan al-Qur'an yang ada di hati para hafiz ini, Allah menetapkan dan menjaga kemurnian al-Qur'an.¹

Kemukjizatan lainnya yang dimiliki al-Qur'an adalah al-Qur'an dapat menjadi penawar atau obat bagi penyakit sebagaimana Allah menjelaskan hal tersebut melalui firmanNya dalam al-Qur'an pada surat al-Isra [17]: 82 sebagai berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خُسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Berdasarkan ayat di atas, al-Qur'an memberikan kesempatan pada manusia untuk membersihkan diri melalui pengamalan berbagai praktik ibadah, seperti membaca al-Qur'an, sholat, membaca doa-doa yang diajarkan Rasulullah. Amalan tersebut merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan jiwa pengamalnya hingga dapat sehat secara mental.²

¹Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Quran," dalam Jurnal *Medina-Te*, Volume 1, Nomor 1, (2018), hlm. 20.

²Perdana Akhmad, "Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental," dalam Jurnal *Psikologi Islami*, Volume 1, Nomor 1, (2005), hlm. 88.

Lantunan indah bacaan al-Qur'an juga dipercaya memiliki pengaruh yang meyakinkan untuk mengembalikan keseimbangan sel yang sakit. Hal ini dapat terlihat melalui banyaknya penyakit yang sulit disembuhkan secara medis namun justru dapat disembuhkan melalui pengobatan al-Qur'an atas izin Allah. Lantunan al-Qur'an dan *ruqyah syar'iyah* adalah proses penyegaran sel otak, meningkatkan kemampuannya, dan membuatnya bergetar secara normal.³

Dewasa ini, umat Islam berlomba-lomba mendapatkan keberkahan al-Qur'an. Kegiatan dan kemampuan menghafal al-Qur'an kini bahkan menjadi tren, baik di kalangan anak-anak hingga dewasa. Tidak sedikit orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga lembaga dengan program menghafal Qur'an, dan tidak sedikit pula pesantren-pesantren di berbagai daerah di Indonesia yang menawarkan program menghafal al-Qur'an (*tahfiz* al-Qur'an) di samping program-program lainnya yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

Di samping itu, program *tahfiz* al-Quran saat ini juga telah menjadi program khusus atau program utama pada beberapa pesantren, sehingga tidak heran jika di era modern ini para hafiz-hafiz muda kian menjamur. Hal tersebut juga menjadikan para imam di masjid-masjid tidak lagi orang yang sudah lemah suaranya maupun fisiknya, namun sudah berganti menjadi para hafiz-hafiz muda yang bersuara merdu. Keberadaan para hafiz muda tersebut juga memotivasi masyarakat untuk meramaikan shalat jamaah di masjid.

Salah satu pesantren yang menjalankan program *tahfiz* sebagai program utamanya dapat ditemukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlâs, yang merupakan salah satu pondok pesantren khusus *tahfiz* yang berada di Provinsi Aceh tepatnya di Ajun, Kabupaten Aceh Besar. Pesantren ini pertama kali dirintis pada

³Abd. Daim Al Kaheel, *Lantunan Quran untuk Penyembuhan*, Terjemahan Kaserun AS. Rahman, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012, hlm. 17.

tahun 2005 pasca tsunami Aceh oleh Zulfikar, yang juga salah seorang hafiz. Ide awal lahirnya pesantren ini terinspirasi dari banyaknya anak-anak yatim/piatu yang menjadi korban korban pada bencana tsunami Aceh 2004, sehingga timbullah niat beliau untuk membantu mereka melalui pesantren yang dirintisnya.⁴

Di usianya yang masih muda, pesantren ini telah banyak melahirkan alumni yang berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz. Bahkan beberapa santri dan alumni menjadi imam shalat tarawih di beberapa masjid di Aceh pada bulan Ramadhan.⁵ Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai salah satu tujuan para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di pesantren *tahfiz*. Tidak hanya berlaku bagi masyarakat sekitar Ma'had tersebut, tetapi juga beberapa santri berasal dari luar daerah. Hal ini menggambarkan betapa besarnya semangat para orang tua dalam menjadikan anaknya sebagai hafizh atau penghafal al-Qur'an.

Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas menerapkan program program tertentu dalam memudahkan dan memotivasi santrinya menghafal Al-Qur'an, salah satunya adalah program *syahadah* dengan mempersaksikan dan menyetorkan hafalan mereka dengan *tasmi'* hafalan *bil ghaib* 30 juz dihadapan santri, pengajar, orang tua dan masyarakat umum ketika selesai mengkhhatamkan hafalannya dan melancarkan seluruhnya dengan tujuan mendapatkan *syahadah*. Mereka yang telah mengikuti kegiatan ini akan mengikuti wisuda *syahadah* yang dilaksanakan oleh Ma'had sebagai bentuk apresiasi kepada mereka. y

Pada awalnya, kegiatan ini hanya dilaksanakan di mushalla Ma'had tersebut, namun saat ini sudah dilaksanakan di beberapa masjid di kabupaten Aceh Besar, kota Banda Aceh, bahkan Kota Sabang. Hal ini sebagai bentuk syiar kepada masyarakat untuk senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an, juga dapat memotivasi para *ahl al-Qur'an* agar terus semangat menghafal al-Qur'an serta

⁴Profil Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas.

⁵Data dari akun resmi instagram @mahaddaaruttahfiz, diakses pada Mei 2020.

menjaga hafalannya, dan mengajak masyarakat agar senantiasa mencintai al-Qur'an.

Menariknya, ketika kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung, pihak penyelenggara meletakkan sejumlah botol air minum dihadapan peserta *syahadah*, sejumlah air tersebut berasal dari warga atau wali santri yang menitipkan air untuk dibacakan al-Qur'an pada kegiatan tersebut. Selain itu, air tersebut juga dikonsumsi oleh para pengajar dan santri ma'had tersebut. Air tersebut dipercaya dapat membersihkan akal, jiwa dan hati dari hal-hal buruk, sehingga dapat memudahkan santri dalam menjaga hafalannya. Tidak hanya santri yang mengkonsumsi air tersebut, namun juga beberapa wali santri juga ikut menitipkan air minum untuk *diruqyah* dengan hafalan Qur'an dan dikonsumsi sehari-hari. Setelah kegiatan *tasmi'* selesai hingga juz 30, kegiatan tersebut ditutup dengan membaca doa khataman oleh pengajar di ma'had tersebut.⁶

Berdasarkan fenomena tersebut, maka menarik bagi peneliti untuk mengungkapkan pemaknaan *ruqyah* air yang dilakukan dalam kegiatan *syahadah tahfiz* santri di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash bagi santri dan pengajar al-Qur'an di Ma'had tersebut melalui penelitian *living Qur'an*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dapat dijadikan fokus penelitian, yaitu konsep al-Qur'an sebagai *syifa* (obat) dan *ruqyah* air dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz serta kaitannya dengan praktik kegiatan *syahadah* yang dilakukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash.

Fokus penelitian dalam penelitian yang dilakukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash adalah meneliti *living Qur'an* yang terdapat dalam kegiatan *syahadah* santri Ma'had Daarut Tahfiz Al-

⁶Informasi dari salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, diperoleh pada Mei 2020.

Ikhlas, yaitu memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai sarana untuk *meruqyah* air yang akan dijadikan obat untuk membersihkan hati dan jiwa maupun penyakit penyakit lainnya.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu salah satu fungsi al-Qur'an yang paling utama adalah sebagai hidayah atau petunjuk untuk diamalkan, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah [2]: 2. Disamping itu, al-Qur'an juga berfungsi sebagai *syifa'* atau obat untuk menyembuhkan penyakit. Jika dikaitkan dengan kemampuan menghafal al-Qur'an, maka tidak ada kaitan erat antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kemampuan mengobati penyakit. Namun, terdapat sebagian orang yang memanfaatkan kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an sebagai suatu upaya untuk mendapatkan fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'*, yaitu dengan pengobatan melalui air yang telah dibacakan seluruh ayat al-Qur'an.

Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'*?
2. Bagaimana proses pembacaan al-Qur'an *bil ghaib* sebagai syarat memperoleh *syahadah* di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash?
3. Bagaimana pemanfaatan kegiatan perolehan *syahadah* melalui pembacaan al-Qur'an *bil ghaib* bagi santri untuk keperluan *ruqyah* air?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

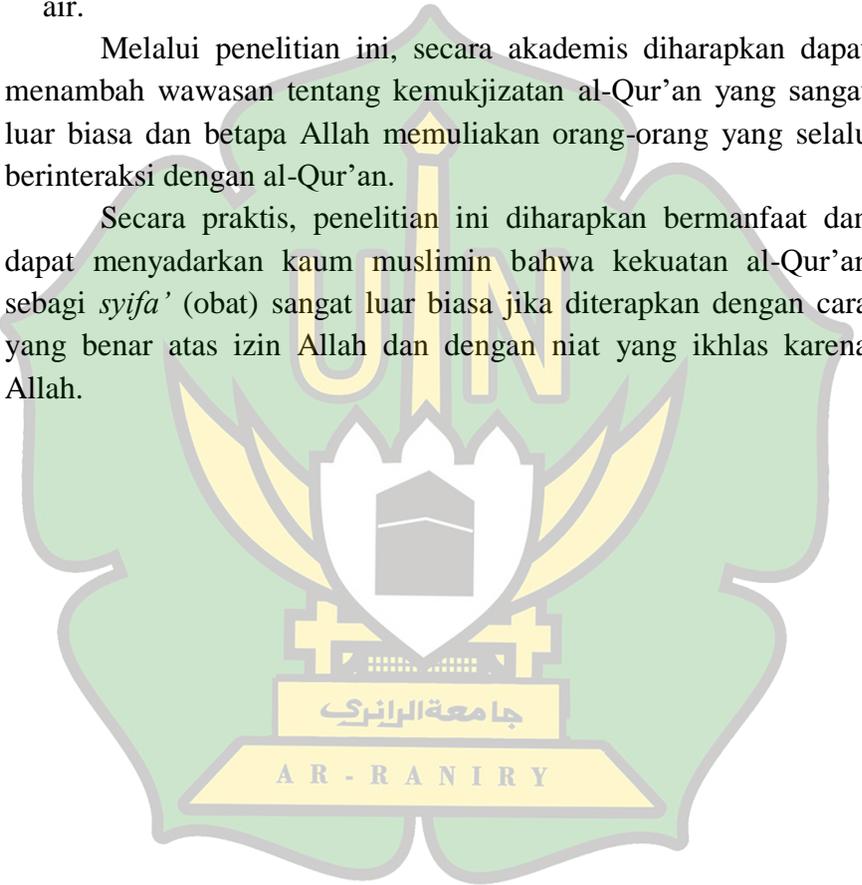
Tujuan penelitian ini antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep al-Qur'an sebagai *syifa'* berdasarkan hasil penelitian ilmiah, juga pandangan para ulama tafsir terhadap konsep ini.

2. Untuk mengetahui secara detail proses kegiatan pembacaan al-Qur'an *bil ghaib* sebagai syarat memperoleh *syahadah* yang dilaksanakan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas setiap tahunnya.
3. Untuk mengetahui pandangan santri dan pengajar terhadap pemanfaatan kegiatan *syahadah* sebagai sarana untuk *meruqyah* air.

Melalui penelitian ini, secara akademis diharapkan dapat menambah wawasan tentang kemukjizatan al-Qur'an yang sangat luar biasa dan betapa Allah memuliakan orang-orang yang selalu berinteraksi dengan al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menyadarkan kaum muslimin bahwa kekuatan al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat) sangat luar biasa jika diterapkan dengan cara yang benar atas izin Allah dan dengan niat yang ikhlas karena Allah.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang penggunaan ayat al-Qur'an sebagai metode *ruqyah syar'iyah* dapat ditemukan di jurnal-jurnal atau karya tulis ilmiah lainnya. Diantaranya adalah kajian Muhammad Fathur Rahman dalam skripsinya yang berjudul *Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ruqyah (Studi Living Quran di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Muslihin Kotagede Yogyakarta)*. Kajian ini fokus kepada penelitian tentang praktik dan pemaknaan ayat-ayat tertentu yang digunakan dalam pengobatan *ruqyah* di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Muslihin Kotagede Yogyakarta. Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan alasan digunakannya ayat-ayat tertentu dalam kegiatan *ruqyah* tersebut. Dalam penelitian ini, praktik *ruqyah* yang digunakan adalah dengan membaca ayat ayat tertentu untuk mengobati gangguan jin, kemudian juga disiapkan air yang akan di bacakan doa pembentengan diri. Air tersebut tidak dikonsumsi melainkan dipercikkan ke tempat tempat tertentu yang sering didatangi jin.¹

Kemudian kajian yang disusun dalam bentuk skripsi oleh Nurul Hikmah dengan judul *Syifa dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra [17]: 82, Q.S. Yunus [10]: 57 dan Q.S. an-Nahl [16]: 69 dalam Tafsir al-Misbah)*. Kajian ini fokus kepada konsep *syifa'* sebagai salah satu fungsi al-Qur'an melalui penafsiran dalam ayat pada surat al-Isra'[17]: 82, surat Yunus [10]: 57, dan surat al-Nahl [16]: 69 berdasarkan sudut pandang kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Tujuan yang ingin dicapai

¹Muhammad Fathur Rahman, "Bacaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Ruqyah (Studi Living Quran di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu'afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Muslihin Kotagede Yogyakarta)". (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisa Quraish Shihab terkait penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, juga mengetahui bagaimana pandangan beliau tentang term *syifa'* yang tercantum dalam kitab tafsir al-Misbah. Tujuan lainnya yang ingin dicapai adalah untuk memberikan pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit mental, penyakit spiritual maupun penyakit fisik, juga untuk mengetahui sejauh mana al-Qur'an berbicara terkait makna *syifa* tersebut.²

Selanjutnya adalah kajian Achmad Syauqi Alfanari yang disusun dalam bentuk tesis dengan judul *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat (Studi Living Quran di Ma'had Tahfidzhul Quran Bharusysyifa' Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur)*. Dalam kajian ini, peneliti membahas tentang praktik dan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai media pengobatan *ruqyah* terhadap penyakit medis dan non medis di Ma'had Tahfidzhul Quran Bharusysyifa' Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur. Pengobatan *ruqyah* yang dilakukan di Ma'had ini tidak memfokuskan pada *ruqyah* dengan menggunakan media air, namun menjelaskan praktik *ruqyah* yang dipahami secara umum, yaitu pengobatan dengan membacakan ayat-ayat tertentu di hadapan pasien *ruqyah*. Pada penelitian ini peneliti tidak hanya melakukan penelitian di Ma'had tersebut, namun juga memperhatikan pengaruh sosial praktik *ruqyah* tersebut terhadap masyarakat sekitar Ma'had.³

Karya tulis lainnya yang membahas hal serupa adalah skripsi yang ditulis oleh Ria Fadhilah Utsman dengan judul *Penyembuhan Ruqyah Melalui Air Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'had Utsmani Kayu Agung Palembang*. Pada kajian

²Nurul Hikmah, "Syifa dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat al-Isra [17]:82, Q.S. Yunus [10]: 57 dan Q.S. an-Nahl [16]:69 dalam Tafsir al-Misbah." (Skripsi Tafsir Hadis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). 2010.

³Achmad Syauqi Alfanari, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Obat (Studi Living Quran di Ma'had Tahfidzhul Quran Bharusysyifa' Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur)." (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, Surabaya).

ini, peneliti membahas tentang praktik pengobatan *ruqyah* yang dilakukan di Ma'had tersebut. Dijelaskan bahwa fenomena yang terjadi adalah pengobatan *ruqyah* dilakukan dalam dua tahap. Pertama adalah dengan membacakan al-Qur'an 30 juz secara berjamaah dengan menyediakan botol air di hadapan para jamaah, nantinya air tersebut akan dikonsumsi oleh pasien, kemudian yang kedua, pasien dibacakan ayat ayat tertentu oleh mudir ma'had. Tidak hanya air yang digunakan dalam praktik *ruqyah* ini, tapi juga menggunakan kapsul dan daun bidara sebagai media pengobatan. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga dapat dijadikan sebagai sarana pengobatan.⁴

Kemudian kajian Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami dan Gilang Ari Widodo Utomo yang disusun dalam bentuk jurnal dengan judul *Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Kajian ini membahas tentang definisi *ruqyah* dalam perspektif hadis nabi serta ayat ayat al-Qur'an atau doa doa yang sering di peraktikkan oleh Nabi pada saat *ruqyah*, selain itu, kajian ini juga membahas tentang pengaruh pengobatan *ruqyah* terhadap kesehatan mental.⁵

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang telah dipaparkan diatas, sejauh pengamatan peneliti, belum ada karya tulis ilmiah yang membahas tentang *ruqyah* air yang dilakukan dalam kegiatan *syahadah* santri.

B. Kerangka Teori

Studi al-Qur'an selalu berkembang sepanjang masa. al-Qur'an yang pada awalnya hanya fokus mengkaji pada kajian

⁴Ria Fadhilah Utsman, "Penyembuhan Ruqyah Melalui Air Khataman Al-Quran di Pondok Pesantren Ma'had Utsmani Kayu Agung Palembang", (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).

⁵Rohmansyah dkk, "Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental", dalam Jurnal Ilmiah Islam *Futura*, (2018)

tekstualnya saja, seperti ilmu qiraat, rasm al-Qur'an, dan sebagainya, kini telah dikaji dari berbagai sisi. Dewasa ini, pengkajian studi al-Qur'an telah berkembang dan bersanding bersama dengan ilmu-ilmu lainnya. Salah satu kajian studi al-Qur'an yang sedang marak saat ini adalah kajian *living* Qur'an. Melalui *living* Qur'an, al-Qur'an dikaji dengan memperhatikan fenomena sosial yang terjadi karena kehadiran al-Qur'an diluar kajian tekstualnya yang berkembang di kalangan masyarakat.

Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para peneliti terkait istilah *living* Qur'an. Salah satunya adalah sebagaimana diungkapkan oleh Sahiron. Menurut Sahiron, *living* Qur'an adalah teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat, sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut *the living tafsir*. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan 'teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat' adalah respon masyarakat terhadap teks al Quran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah persepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.

Persepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, persepsi sosial hasil penafsiran terbentuk dengan dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.⁶

Kajian dalam bidang *living* Qur'an dapat memperluas khazanah tafsir. Tafsir yang pada awalnya hanya dipahami dalam bentuk karya tulis, kini dapat berkembang menjadi tafsir yang dipahami dari pola perilaku atau respon masyarakat terhadap al-Qur'an melalui pembacaan dan pengamalan ajaran al-Qur'an.

Seiring berkembangnya zaman, beragam respon masyarakat terhadap al-Qur'an semakin meningkat, hal ini terinspirasi dan termotivasi oleh latar belakang kepentingan yang beragam pula,

⁶M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. xiv.

sehingga kajian *living* Qur'an dirasa sangat penting untuk dikembangkan agar studi al-Qur'an tidak hanya fokus pada kajian tekstual tetapi juga menyikapi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an.

Metode *living* Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penerapan salah satu fungsi al-Qur'an di kalangan masyarakat, yaitu al-Qur'an sebagai *syifa'* sebagaimana disebutkan dalam surah al-Isra [17]: 82. Ulama tafsir menyebutkan bahwa al-Qur'an tidak serta-merta dapat menyembuhkan penyakit, namun pengobatan dengan al-Qur'an dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk mendapatkan fungsi *syifa'* tersebut adalah dengan menggunakan air sebagai media pengobatan. Pengobatan dilakukan dengan mengonsumsi air yang telah ditiupkan oleh seseorang yang telah membaca ayat-ayat al-Qur'an baik beberapa ayat maupun seluruhnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *living* Qur'an untuk mengkaji tentang suatu praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Kajian *living* Qur'an tidak bertumpu pada makna tekstual al-Qur'an, melainkan bertumpu pada fenomena sosial yang muncul dalam interaksi masyarakat muslim dengan kehadiran al-Qur'an di lingkungan mereka, sehingga kajian ini cenderung mengarah pada pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Namun, pada penelitian ini peneliti akan lebih memfokuskan penelitian dengan pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi merupakan suatu teori yang digagas oleh Edmund Husserl, seorang tokoh filsafat. Teori ini pada awalnya dibangun oleh Husserl sebagai ilmu pengetahuan tentang kesadaran, namun teori ini dikembangkan dengan menghubungkan filsafat fenomenologi ke dalam sosiologi oleh Alfred Schutz. Fenomenologi memandang kesadaran dari perilaku dan tindakan manusia yang disebut sebagai pengalaman manusia merupakan sesuatu yang memiliki makna. Menurut Husserl, kesadaran

memiliki dua aspek, yaitu proses sadar itu sendiri dan yang menjadi objek dari kesadaran.⁷

Penelitian ini mengacu pada adanya keterkaitan antara keajaiban yang terdapat di dalam air dan fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'*. Sebagai *syifa'* atau obat, al-Qur'an menjalankan peran sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit yang menjangkiti manusia, baik penyakit jasmani maupun ruhani. Di dalam al-Qur'an, terdapat 6 tempat yang menyebutkan kata *syifa'* didalamnya, ayat-ayat tersebut tentunya berbicara tentang tema yang berbeda, meskipun inti dari penafsirannya adalah tentang fungsi *syifa'* di dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai konsep *syifa'* di dalam al-Qur'an, meliputi ayat-ayat yang menjelaskan tentang adanya ayat-ayat yang berbicara tentang *syifa'* atau obat di dalam al-Qur'an. Disamping itu juga akan memuat tentang gambaran penyakit yang dapat disembuhkan dengan al-Qur'an dan bagaimana al-Qur'an menjalankan fungsinya sebagai *syifa'* atau obat tersebut.

Fungsi *syifa'* yang terdapat di dalam al-Qur'an dapat diperoleh melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui perantara air. Air merupakan salah satu unsur kehidupan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan makhluk hidup. Air meskipun memiliki wujud yang lebut, namun ia memiliki kandungan luar biasa yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Di dalam al-Qur'an, air disebutkan dengan kata ماء, disebutkan sebanyak 33 kali dalam bentuk *nakirah*.

Dalam ilmu kimia, unsur kimia air dilambangkan dengan rumus H₂O, karena air terbentuk dari unsur yang terdiri atas dua

⁷Heddy shri Ahimsa Putra. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Mendekati Agama", dalam Jurnal *Walisongo*, Volume 20, Nomor 2, (2012), hlm. 274.

nuklir hydrogen plus satu nukliroksigen.⁸ Meskipun air tersusun atas molekul-molekul triatomik yang sederhana yaitu H₂O, namun sifat air sangat kompleks dan unik. Keunikan air akan terlihat hadir dari struktur molekuler dan resultante gaya-gaya inter molekulnya.⁹

Unsur oksigen yang terkandung di dalam air jika dilihat dalam tabel periodik dikelilingi oleh nitrogen, flour, fosfor, sulfur, dan klor. Semua unsur ini jika dikaitkan dengan hidrogen akan menghasilkan gas dengan temperatur dan tekanan yang normal. Namun, jika oksigen dikaitkan dengan hidrogen akan membentuk zat yang cair, hal tersebut terjadi karena oksigen lebih bersifat elektronegatif dibandingkan unsur lainnya kecuali fluor.¹⁰

Berdasarkan sifat fisika, air merupakan zat cair yang tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa dan bersifat polar sehingga air mudah larut jika dicampur dengan zat-zat lainnya. Molekul air terikat dengan ikatan hidrogen satu sama lain. Pada kondisi standar, air memiliki tekanan 100 kPa atau 1bar, memiliki titik beku 273,15 K atau setara dengan 0°C dan titik didih 373,15 K atau setara dengan 100°C.¹¹

Ikatan hidrogen antar-molekul air sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup di muka bumi ini. Air tanpa ikatan hidrogen akan mencair pada suhu -100°C dan mendidih pada suhu -90°C. Ikatan hidrogen dapat mengaktifkan sifat abnormal yang jarang ditemui, yaitu fasa cair lebih rapat dari fasa padatnya; pada senyawa lain, hampir seluruhnya susunan molekul fasa padatnya lebih rapat dari fasa cairnya, sehingga padatan memiliki kerapatan

⁸Sawaluddin dan Sainab, "Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains" dalam *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.7, No. 2 (2018), hlm. 110.

⁹Pangoloan Soleman Ritonga, "Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ (Integrasi Kimia dan Agama), dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 2 (2011), hlm. 270.

¹⁰ Pangoloan Soleman Ritonga, "Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ..." hlm. 270.

¹¹Pangoloan Soleman Ritonga, "Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ..." hlm.269.

yang lebih besar dan akibatnya padatan akan mengendap ke arah dasar ketika mulai mengkristal dari fasa cairnya.

Jika air memiliki sifat yang dimiliki pada senyawa pada umumnya, maka air di laut dan sungai akan membeku dari bawah ketika temperatur air berada di bawah titik beku air, akibatnya semua makhluk hidup di dalam air tidak akan dapat bertahan hidup. Untungnya kerapatan es lebih kecil daripada cairnya, sehingga es yang senantiasa berada di atas permukaan akan tetap membentuk air di bawah lapisan es tersebut.¹²

Allah menciptakan air dengan begitu sempurna hingga seluruh makhluk hidup dapat mengambil manfaat yang tak terhingga darinya. Air bersifat sensitif, sehingga ia dapat merespon kata-kata yang diucapkan dihadapannya. Apabila diucapkan kata-kata yang positif maka air akan membentuk kristal yang indah, juga sebaliknya. Oleh karena itu, jika air dibacakan doa-doa, maka air akan berubah menjadi kristal yang indah karena doa dapat mengeluarkan energi positif yang dapat mengubah kualitas air.¹³ Bentuk kristal air jika dibacakan kalimat-kalimat yang positif akan terlihat seperti gambar berikut

Gambar 4.1. Kristal Air



Sumber: Google.

¹²Pangoloan Soleman Ritonga, “Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ...” hlm. 275.

¹³Pangoloan Soleman Ritonga, “Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ...” hlm 271.

Masaru Emoto, seorang ilmuwan dari Jepang melakukan penelitian tentang perilaku air, hasil penelitannya diungkapkan dalam bukunya *The True Power of Water*, ia mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa air dapat merespon kata kata, jika air dibacakan kalimat yang positif, maka air tersebut akan membentuk kristal yang indah, berlaku juga sebaliknya jika air dibacakan kalimat yang negative maka air tidak membentuk kristal.

Dalam penelitiannya, Emoto mengambil air murni dari mata air di Pulau Honshu dan didoakan secara agama Shinto, lalu didinginkan sampai -50 C di laboratorium, lantas difoto dengan mikroskop electron dengan kamera kecepatan tinggi. Maka didapatkan hasil bahwa ternyata molekul air membentuk kristal segi enam yang indah. Percobaan diulangi dengan membacakan kata 'Arigato' (terima kasih dalam bahasa Jepang) di depan botol air tadi, Kristal kembali membentuk sangat indah. Selanjutnya ditunjukkan kata 'setan', Kristal berbentuk buruk.

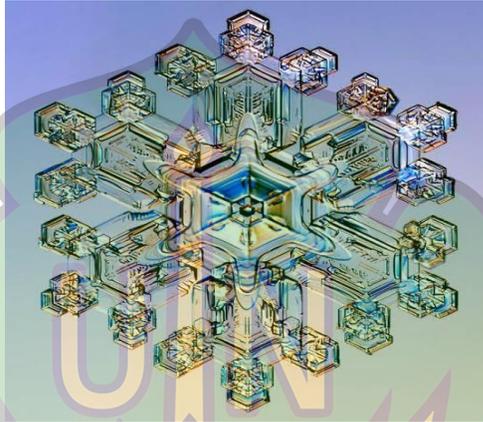
Ketika 500 orang berkonsentrasi memusatkan pesan 'peace' di depan sebotol air tadi, Kristal air tadi mengembang bercabang cabang dengan sangat indah. Dan ketika dicoba dibacakan doa Islam, Kristal bersegi enam dengan lima cabang daun muncul berkilauan. Air kiranya benar-benar dapat memahami maksud dari kata yang diperlihatkan dan kemudian membawa informasi yang diterima ke dalam dirinya. Air mengenali kata tidak hanya sebagai sebuah design sederhana, tetapi air dapat memahami makna kata tersebut. Saat air sadar bahwa kata yang diperlihatkan membawa informasi yang baik maka air akan membentuk kristal. Mungkin juga air dapat merasakan perasaan orang yang menyampaikan kata tersebut.¹⁴

Selanjutnya ketika Emoto memaparkan hasil penelitiannya tentang air yang dimuat dalam buku 'The True Power of Water', ia memperlihatkan seluruh koleksi foto kristal air yang didapatkan dari penelitiannya. Terlihat dalam koleksi foto tersebut, beberapa

¹⁴ Yedi Purwanto, "Seni Terapi Air", dalam Jurnal *Sosioteknologi*. Edisi 13 Tahun 7, (2008), hlm. 385-387.

molekul air berbentuk tidak teratur, kecuali molekul air zam-zam. Susunan molekul air zam-zam terlihat teratur indah dan berkilauan. Jika dibekukan, maka molekul air zam-zam akan memancarkan lebih dari 12 warna.¹⁵ Gambar susunan molekul air zam-zam dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.2. Molekul Air Zam-Zam



Sumber: Google.

Masaru Emoto melalui koleksi foto kristal air yang didapatkan dari penelitiannya, juga menjelaskan tentang fakta unik yang dimiliki oleh air, yaitu selain dapat merespon ucapan orang yang di dekatnya, kristal air juga dapat berubah mengikuti resonansi orang yang disekitarnya. Ketika air berada di dekat orang yang sedang marah, maka kristal air akan berbentuk suram, begitupun sebaliknya jika air berada di dekat orang yang mengucapkan hal-hal positif maka kristal air akan berubah menjadi indah.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, maka Emoto menyarankan agar memperlakukan air sebagaimana makhluk yang hidup dan memiliki perasaan. Perlakuan yang baik kepada air akan dapat mendatangkan hal-hal positif yang berpengaruh bagi kehidupan

¹⁵Pangoloan Soleman Ritonga, "Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ..." hlm. 272.

¹⁶Pangoloan Soleman Ritonga, "Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ..." hlm. 272.

manusia.¹⁷ Seperti halnya adab minum yang diajarkan dalam syariat islam, yaitu mengucapkan *bismillah* sebelum minum, bacaan basmalah akan dapat mendatangkan kebaikan bagi seseorang melalui air yang dikonsumsi.

Jika hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'*, maka air tersebut tentulah akan membawa nilai yang sangat positif bahkan dapat mengobati penyakit juga dapat membersihkan hati dan jiwa, serta memberikan ketenangan di dalam hati manusia. Hal ini disebabkan karena adanya fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'*, sehingga melalui kemampuan air dalam merespon bacaan didekatnya maka fungsi *syifa'* akan dapat masuk ke dalam air tersebut.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, saat ini tidak sedikit masyarakat yang menjadikan air yang telah dibacakan ayat ayat al-Qur'an atau doa-doa lainnya sebagai sarana pengobatan, baik untuk mengobati penyakit medis maupun non medis. Fenomena ini dikenal dengan '*ruqyah* air', masyarakat meyakini bahwa air yang telah *diruqyah* dengan dibacakan doa-doa khusus akan sangat bermanfaat untuk menyembuhkan segala penyakit.

Salah satu fenomena kegiatan *ruqyah* air ini dapat ditemukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās. Melalui kegiatan *tasmi' bil ghaib* yang diperuntukkan bagi santri yang telah mampu menghafal al-Qur'an 30 juz sebagai syarat perolehan *syahadah*, pihak ma'had menyediakan sejumlah air dihadapan santri tersebut selama ia menyetorkan hafalannya. Fenomena ini terjadi sejak pertama kali kegiatan ini diadakan, tepatnya pada tahun 2018.¹⁸ Air yang telah dibacakan al-Qur'an tersebut nantinya akan dikonsumsi oleh para santri dan diyakini air tersebut dapat mengobati segala penyakit, baik penyakit jasmani maupun ruhani.

¹⁷Pangoloan Soleman Ritonga, "Air sebagai Sarana Peningkatan IMTAQ..." hlm. 271.

¹⁸Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās pada November 2020.

C. Definisi Operasional

Berikut peneliti paparkan definisi istilah istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Living Qur'an*

Secara etimologi, kata *living* berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris, yaitu *live* yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup.¹⁹ Kata *live* tersebut kemudian ditambahkan akhiran *-ing* sehingga menjadikannya menjadi bentuk kata kerja (*verb*) dengan pola *present participle* atau dapat juga dikategorikan sebagai *gerund*. Pada kata kerja (*verb*) yang berpola *present participle*, *verb* akan menjadi kata benda (*noun*) ajektif (kata sifat), sehingga akan terbentuk istilah *the living Qur'an* yang berarti al-Qur'an yang hidup. Sedangkan jika akhiran *-ing* pada kata *living* dikategorikan sebagai *gerund*, maka kata kerja (*verb*) juga akan menjadi kata benda (*noun*), akan tetapi fungsinya masih tetap sebagai kata kerja. Pada *gerund*, term yang digunakan adalah *living the Qur'an* yang berarti menghidupkan al-Qur'an.²⁰

Secara terminologi, *living Qur'an* diartikan sebagai suatu kajian ilmiah dalam studi ilmu al-Qur'an yang meneliti tentang praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di mana praktik yang dilakukan masyarakat tersebut seringkali berbeda dengan yang diinginkan oleh ayat al-Qur'an itu sendiri.²¹ *Living Qur'an* dapat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran,

¹⁹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 362.

²⁰Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm.20.

²¹Didi Junaedi, "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran", dalam *Jurnal Al-Quran and Hadits Studies*, Volume 4, Nomor 2, (2015), hlm. 172.

atau perilaku hidup di masyarakat yang terinspirasi dari ayat al-Qur'an atau hadis Nabi.²²

Kegiatan *living Qur'an* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *living Qur'an* yang diterapkan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash berupa kegiatan *ruqyah* air dalam program *syahadah tahfiz* al-Quran, dimana santri yang mengikuti program tersebut akan membacakan al-Qur'an 30 juz secara *bil ghaib* (tanpa melihat mushaf).

2. *Ruqyah*.

Ruqyah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu mashdar dari kata رَقِيَ - رَقِيًا - وَرَقِيَّةً yang berarti melindungi.²³

Kata *ruqyah* merupakan bentuk kata benda tunggal (اسم مُفْرَد) yang memiliki arti doa-doa yang diucapkan sebagai perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti *shara'* dan demam.²⁴

Secara istilah, *ruqyah* adalah membacakan ayat-ayat Allah sebagai obat atau rajahan. Namun, kebolehan ini hanya berlaku pada ayat-ayat tertentu yang ditunjukkan oleh hadis.²⁵ Praktik *ruqyah* biasanya digunakan untuk mengobati gangguan jin seperti sihir, santet, dan sebagainya. Dalam praktiknya, pengobatan *ruqyah* dapat dilakukan melalui media seperti air, daun bidara, dan benda benda lainnya yang telah dibacakan doa sebelumnya.

Dalam penelitian ini, *ruqyah* yang dimaksud adalah membacakan seluruh ayat al-Qur'an secara *ghaib* di hadapan sejumlah air yang telah disediakan. Air tersebut nantinya akan dapat bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit, baik penyakit jasmani maupun ruhani.

²²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis...*, hlm. 22.

²³Ibrahim Madkur, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Percetakan al-Auqast, 1985), cet. ke-3, Jilid 1, hlm 280.

²⁴Ibn Taimiyah, *Al-Furqan Baina Auliya' al-Rahman wa Baina Auliya' al-Syaithan* (Riyadh: Dar al-Fadhilah), Juz 1, hlm. 15.

²⁵Anis Masykhur, *Doa Ajaran Rasul*, (Hikmah Publishing House, 2007), hlm.132.

3. Syahadah Tahfiz.

Istilah *syahadah tahfiz* tersusun atas dua kata, yaitu *syahadah* dan *tahfiz*. Secara etimologi kata *syahadah* merupakan mashdar dari kata شَهَادَةٌ - يَشْهَدُ - شَهِدَ yang berarti menjadi saksi. *Syahadah* juga dapat diartikan sebagai surat keterangan, surat tamat belajar, atau kesaksian.²⁶ Sedangkan secara terminologi, *syahadah* adalah pernyataan atau bukti bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu pendidikan.

Kata *tahfiz* secara bahasa berasal dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.²⁷ Sedangkan secara terminologi *tahfiz* diartikan sebagai kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang, baik secara pribadi maupun mengikuti program yang dijalankan oleh suatu lembaga atau pesantren.

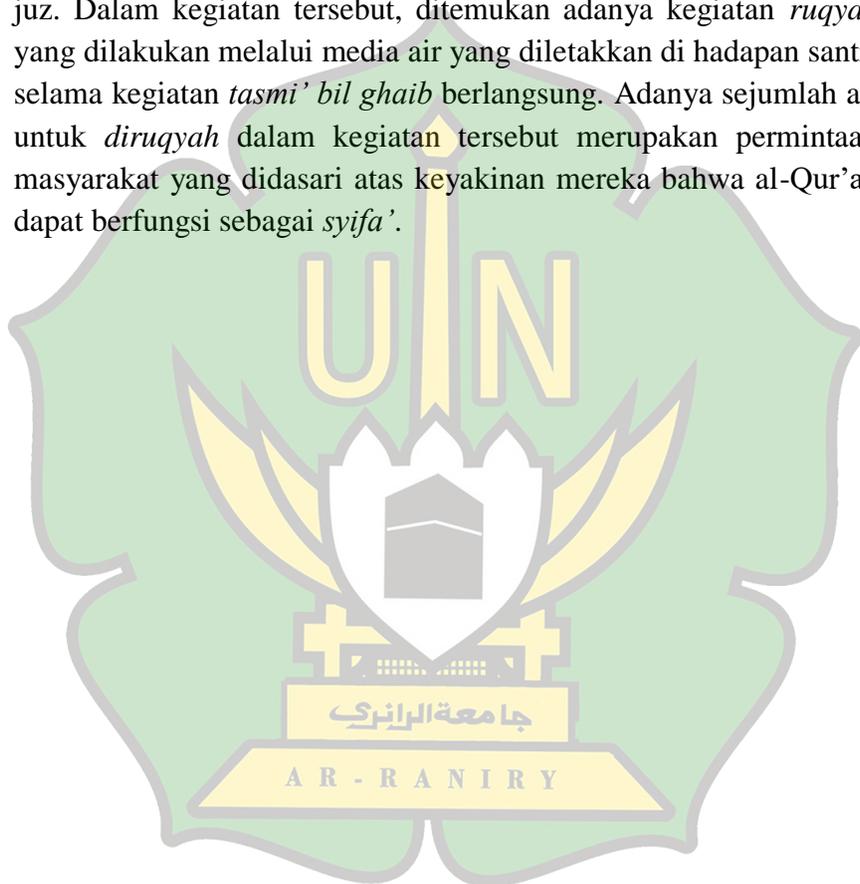
Jadi, *syahadah tahfiz* al-Qur'an dapat diartikan sebagai pernyataan atau bukti bahwa seseorang telah mampu menghafal al-Qur'an dengan baik dalam jumlah tertentu yang dibuktikan dengan surat atau sertifikat yang dikeluarkan oleh suatu lembaga atas izin dari guru yang menyimak hafalannya. Untuk mendapatkannya, seseorang harus mampu menyetorkan seluruh al-Qur'an yang telah di hafal dihadapan gurunya dengan disaksikan oleh sekelompok orang.

Syahadah tahfiz al-Qur'an umumnya diberikan bagi mereka yang telah menyetorkan hafalan 30 juz dengan baik kepada gurunya. Namun, pada beberapa lembaga, syarat perolehan tidak harus menyetorkan 30 juz, namun boleh menyetorkan 5, 10, 15, 20 atau 25 juz, dan akan diberikan *syahadah* sesuai dengan jumlah hafalan yang disetorkannya.

²⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Peenyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973), hlm 206.

²⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, hlm 105.

Berdasarkan definisi di atas, kajian *living* Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kajian tentang fenomena *ruqyah* air dalam kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an yang dilakukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas. Kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an dilakukan melalui *tasmi' bil ghaib* oleh setiap santri yang akan memperoleh *syahadah* pada wisuda *syahadah* 30 juz. Dalam kegiatan tersebut, ditemukan adanya kegiatan *ruqyah* yang dilakukan melalui media air yang diletakkan di hadapan santri selama kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung. Adanya sejumlah air untuk *diruqyah* dalam kegiatan tersebut merupakan permintaan masyarakat yang didasari atas keyakinan mereka bahwa al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifa'*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur, langkah-langkah tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu.¹ Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah gabungan dari penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan pendekatan survey. Secara sederhana metode ini dapat didefinisikan yaitu mengadakan pengamatan secara langsung dalam kehidupan masyarakat guna memperoleh informasi. Sedangkan penelitian kepustakaan dilakukan dengan menemukan data dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Metode yang digunakan peneliti adalah metode triangulasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui praktik kegiatan *syhadah tahfiz* al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash dan mengetahui manfaat *ruqyah* air yang diselipkan melalui kegiatan tersebut serta kaitannya dengan fungsi al-Qur'an sebagai syifa'.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Pada penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih adalah Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash yang terletak di Kecamatan Darul Imarah dan Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut

¹Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, 2010, (Universitas Pendidikan Indonesia), hlm. 16.

karena sebagaimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan aktivitas *meruqyah* air dalam kegiatan *syahadah tahfiz* santri Daarut Tahfiz Al-Ikhlas yang dilakukan di tempat tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan adalah orang yang mampu memberikan informasi secara mendalam terkait hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *puprosive sampling*, yaitu memilih informan atau narasumber dalam suatu populasi sesuai starata atau kedudukan tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema penelitian. Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui secara mendalam terkait pelaksanaan kegiatan *syahadah tahfiz* yang dilaksanakan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas dan orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Beberapa informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pendiri yang juga mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas, pengajar, dan santri Ma'had Darut Tahfiz Al-Ikhlas yang telah pernah mengikuti program *syahadah* dan atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sekaligus juga mengonsumsi air *ruqyah* tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dibutuhkan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah handphone untuk dokumentasi, buku tulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman observasi dan wawancara sebagai pedoman peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara, serta instrumen lainnya yang sekiranya diperlukan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna memperoleh informasi yang diperlukan dalam menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian dan untuk menjawab pertanyaan penelitian.² Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan keterlibatan pasif, yaitu dalam melakukan penelitian, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku dalam kegiatan tersebut, juga tidak melakukan suatu bentuk interaksi dengan pelaku atau partisipan dalam kegiatan tersebut, namun keterlibatannya dengan para pelaku dilakukan dengan adanya keberadaan peneliti dalam kegiatan tersebut.³

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an yang dilakukan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, secara khusus peneliti mengamati keberadaan air *ruqyah* dalam kegiatan tersebut. observasi dilakukan dengan berpedoman kepada pedoman observasi yang telah disusun oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan lawan bicara atau narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan tujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴ Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan model wawancara

²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 2019, (Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS), hlm.32

³ Seto Mulyadi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*, 2018, (Rajagrafindo Persada). Hlm. 226

⁴Seto Mulyadi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.232.

tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat fleksibel dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.⁵

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang telah ditetapkan, yaitu mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas, para pengajar dan santri yang terlibat dalam kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an di ma'had tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik sebagai bahan pelengkap dan pembuktian keaslian dalam penelitian.⁶ Peneliti mengambil gambar terkait pelaksanaan kegiatan, menggali informasi melalui media sosial Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas, menemukan data terkait yang relevan dari pihak Ma'had, juga membaca buku atau karya tulis yang relevan sebagai bahan pelengkap penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik, langkah-langkah atau cara yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil penelitian secara sempurna. Kegiatan analisis data diperlukan untuk memecahkan masalah melalui hasil penelitian yang sudah didapatkan.⁷ Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan dalam bentuk kualitatif, sehingga teknik analisis data yang dibuthkan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁵ Seto Mulyadi, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm.234.

⁶Fajaruddin Akhmad, *Artikel Metodologi Penelitian The Living Quran dan Hadis*.

⁷Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm.1.

1. Reduksi data, yaitu teknik analisis dengan mengorganisasi dan mengelompokkan data yang dibutuhkan dan menghilangkan bagian yang tidak perlu dimuat agar didapatkan kesimpulan yang sesuai dengan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu melakukan penyajian data yang didapatkan dalam penelitian setelah penelitian tersebut selesai dilakukan. Penyajian data dapat disusun dalam bentuk uraian atau grafik dan sebagainya untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan melalui hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan, juga melalui informasi yang didapatkan dari informan, dengan didukung data-data lainnya yang telah dikumpulkan, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang rinci dan mendalam.⁸

Dalam penelitian ini, proses keabsahan dan validitas data menggunakan teknik triangulasi kualitatif. Teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan dan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pengecekan atau pembandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan dan mengaitkan informasi yang didapatkan dari masing-masing informan, juga dari sumber lain seperti buku, kitab atau karya ilmiah lainnya. Kemudian dalam teknik triangulasi metode, peneliti mengecek validitas data melalui pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Penelitian

Teknik penelitian adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti dalam penelitian skripsi, termasuk teknik penyusunan skripsi, penggunaan ejaan dan bahasa dalam skripsi. Dalam hal ini,

⁸Ivanonich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2013), hlm.10.

teknik penelitian yang digunakan peneliti mengacu pada buku *Panduan Penelitian Skripsi* yang dicetak oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry pada tahun 2019. Kemudian pada teknik penggunaan ejaan, penelitian skripsi ini mengacu kepada buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*, dan menjadikan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sebagai pedoman penggunaan bahasa.



BAB IV

RUQYAH AIR DALAM KEGIATAN SYAHADAH TAḤFIZ SANTRI MA'HAD DAARUT TAHFIZ AL-IKHLAS

A. Konsep Al-Qur'an sebagai *Syifa'*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang merupakan nabi dan rasul terakhir yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Sebagai kitab yang sempurna, al-Qur'an memuat sejumlah fungsi dan sejumlah manfaat bagi umat manusia. Salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *syifa'* yang bermanfaat sebagai obat penawar bagi penyakit.

Fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat/penyembuh) dapat dibedakan maknanya menjadi dua, yaitu makna umum dan makna khusus.

1. Makna umum

Fungsi *syifa'* dapat dimaknai secara umum bahwa seluruh isi al-Qur'an secara maknawi, termasuk seluruh surat dan ayat maupun huruf-huruf al-Qur'an dapat berfungsi sebagai *syifa'*, yaitu memiliki potensi untuk menyembuhkan atau dapat menjadi obat penawar, sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus [10]: 57 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57).

Kata *الصدور* dalam ayat di atas tidak diartikan dengan 'dada', melainkan kata tersebut bermakna 'hati' yang menunjukkan

bahwa salah satu fungsi al-Qur'an adalah dapat menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti rasa keragu-raguan, rasa was-was, rasa dengki atau perasaan-perasaan lainnya yang semisal dengannya. Di dalam al-Qur'an, hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak, bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan serta mampu menampung sifat-sifat baik dan terpuji.¹

2. Makna khusus

Adapun makna fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'* secara khusus menunjukkan bahwa hanya sebagian ayat dan surat di dalam al-Qur'an yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambaNya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Isra [17]: 82 sebagai berikut:

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Berdasarkan kedua makna di atas, maka petunjuk makna *syifa'* yang dimaksud di dalam al-Qur'an menggambarkan tentang nasib manusia secara historis dan komprehensif,² atau dengan kata lain keberadaan al-Qur'an sebagai *syifa'* adalah untuk memberi keyakinan kepada manusia bahwa al-Qur'an turun dalam rangka menjawab tantangan zaman, tidak hanya bersifat sebagai dogmatis ruhani saja, namun juga sebagai dogmatis penyakit jasmani,

¹Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia", dalam Jurnal *Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30 (2014), hlm. 82.

²Umar latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat...", hlm. 82.

sebagaimana dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang pengobatan dan pola hidup sehat.³

Dalam bahasa arab, kata penyembuhan disebutkan dengan *syafa*. Kata *syafa* dan segala yang berkaitan dengannya dapat ditemukan terulang sebanyak 6 kali di dalam al-Qur'an. Dengan uraian, dalam bentuk *mashdar* (*syifa*) sebanyak 4 kali, yaitu ditemukan pada surat al-Nahl [16]: 69, surat al-Isra [17]: 82, surat Yunus [10]: 57, dan surat Fussilat [41]: 44. Kemudian bentuk *fi'il mudhari* (*yasyfin*) 1 kali yang terdapat pada surat al-Syu'ara [26]: 80 dan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (*yasyfi*) 1 kali yang terdapat dalam surat at-Taubah [9]: 14.⁴

Pada surat al-Nahl [16]: 69, kata *syifa'* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *syafa* diartikan sebagai obat. Tafsiran obat pada ayat ini difokuskan pada fungsi madu dalam kalimat **يُخْرَجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ** *'dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia'*.

Dalam kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib*, al-Razi menjelaskan bahwa pada kata **شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ** mengandung penafsiran bahwa terdapat tiga sifat yang dimiliki oleh madu, yaitu sifat yang pertama, madu adalah minuman, sifat yang kedua, bahwa madu memiliki tiga warna, yaitu merah, putih, dan kuning, dan sifat yang ketiga adalah bahwa madu merupakan obat yang dapat menyembuhkan manusia.

Akan tetapi, al-Razi lebih jelas menafsirkan bahwa menurutnya pada ayat tersebut, Allah tidak menjabarkan bahwa madu dapat menjadi obat bagi segala penyakit dan dapat menyembuhkan semua manusia, namun yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bahwa madu dapat menjadi obat bagi sebagian

³Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam," dalam Jurnal *Al-Adalah*, Vol. 12, No. 4 (2015), hlm. 887.

⁴Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif ..." hlm. 881.

penyakit dan sebagian manusia. Pendapat ini juga dikuatkan oleh para ahli tafsir lain, seperti Ibnu Katsir, al-Nasafi, dan lainnya.⁵

Meskipun demikian, al-Zamakhshari tidak sependapat dengan al-Razi, menurutnya madu merupakan obat untuk segala jenis penyakit, dan al-Qur'an merupakan obat untuk penyakit hati.⁶ Pernyataannya didasarkan atas sebuah riwayat menceritakan tentang salah seorang sahabat yang mengadu kepada Rasulullah bahwa saudaranya sakit perut, lalu Rasulullah menyuruhnya untuk meminumkan madu kepada saudaranya, namun sahabat tersebut kembali lagi kepada Rasulullah mengatakan bahwa ia telah meminumkan madu kepada saudaranya, namun saudaranya tak kunjung sembuh, hal tersebut berulang sampai empat kali, hingga yang keempat kalinya, barulah penyakit itu hilang, kemudian di akhir riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda 'Maha Benar Allah dan dustalah perut saudaramu.' Maksud pernyataan tersebut adalah Maha Benar Allah yang telah menciptakan madu untuk menyembuhkan segala penyakit, dan dustalah perut saudara sahabat tersebut atas apa yang dimakannya sehingga menyebabkan ia sakit perut.⁷

Selanjutnya di dalam surat al-Isra [17]: 82, penyebutan kata *syifa'* juga dalam bentuk mashdar yang dimaknai obat. Dalam ayat tersebut, terdapat ungkapan **وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ** yang menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat obat. Menurut al-Razi, kata *min* dalam ayat tersebut bukanlah bermakna *li al-tab'idh* (untuk sebagian) namun kata tersebut bermakna *li al-jami'* (keseluruhan), sehingga maksud dari ayat tersebut adalah bahwa

⁵Fahrudin al-Razi, *al-Tafsir al-kabir*, Juz 9, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm.423.

⁶Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi), hlm. 274.

⁷Dikutip dari Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, jilid 6, cet. ke 2, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 115-116.

seluruh ayat-ayat al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penyembuh dan penawar bagi orang-orang beriman.⁸

Ayat selanjutnya terdapat pada surat Yunus [10]: 57, dijelaskan bahwa Allah telah mendatangkan al-Qur'an yang berfungsi sebagai *syifa'*, *mau'izhah*, petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, al-Misbah menyebutkan penjelasan dari Thahir Ibn Asyur yang mengemukakan bahwa ayat ini memberi perumpamaan tentang gambaran jiwa manusia dan kaitannya dengan kehadiran al-Qur'an. Beliau memberi gambaran sebagai berikut.

'Orang yang sakit adalah seseorang dengan kondisi kesehatan tidak stabil dan tubuhnya sedang lemah. Maka ia membutuhkan dokter untuk memberikan pertolongan kepadanya dengan memberikan obat untuk mempercepat kesembuhannya. ketika ia datang kepada dokter, dokter tidak langsung memberikan obat kepadanya, melainkan menanyaka terlebih dahulu terkait hal-hal yang kemungkinan menjadi ia dijangkit penyakit tersebut, dan dokter memberikan peringatan kepadanya terkait hal-hal yang perlu dihindari agar penyakit tersebut tidak bertambah parah dan tidak dapat dengan mudah menjangkitnya lagi. Kemudian dokter akan memberikan obat kepadanya untuk meringakan sakitnya dan memberikan petunjuk terkait pola hidup sehat agar ia tidak mudah terjangkit penyakit. Ketika seseorang mengikuti tuntutan dan saran dokter, maka dia akan sehat dan hidup bahagia, itulah rahmat yang didapatkan oleh orang tersebut'⁹

Berdasarkan gambaran ilustrasi di atas, maka kaitannya dengan keempat fungsi yang termuat dalam ayat tersebut adalah bahwa pertama kali pengajaran al-Qur'an menyentuh hati yang masih diselubungi keraguan dan sifat semacamnya, maka al-Qur'an melalui fungsi pengajarannya, dapat merubah keraguan di dalam

⁸Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, hlm.290.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 6, hlm. 104.

hati seseorang menjadi keimanan yang perlahan semakin kuat. Sehingga semakin sering berinteraksi dengan al-Qur'an, maka seseorang akan dapat merasakan fungsi kedua yaitu sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani. Maka ketika keadaan ruhani seseorang dalam keadaan sehat tanpa penyakit, ia akan dapat meraih petunjuk Allah yang disampaikan melalui al-Qur'an.¹⁰

Ayat lainnya yang memuat penyebutan kata *syifa'* dan juga menjelaskan tentang fungsi al-Qur'an sebagai obat terdapat dalam surat Fussilat [41]: 44. Selanjutnya term *syafa* dengan bentuk *fi'il mudhari'* dapat ditemukan dalam surat al-Syu'ara [26]: 80 yang menyebutkannya dengan kata *yasyfin*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah lah yang Maha Menyembuhkan segala penyakit, meskipun al-Qur'an menjalankan salah satu fungsi sebagai *syifa'* atau obat bagi manusia, namun hal tersebut tidak terlepas dari adanya kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, karena bagaimana pun seseorang akan dapat mengambil fungsi *syifa'* dari al-Qur'an adalah atas izin dari Allah.¹¹

Selanjutnya juga terdapat ayat lainnya yang menyebutkan kata *syafa* dalam bentuk *fi'il mudhari'*, yaitu terdapat dalam surat al-Taubah [9]: 14 dengan kata *yasyfi*. Ayat tersebut juga menjelaskan hal yang tidak jauh berbeda dengan penjelasan pada surat al-Syu'ara [26]: 80 bahwa untuk menggapai fungsi *syifa'* di dalam al-Qur'an, diperlukan adanya kedekatan diri dengan Allah juga diiringi dengan senantiasa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan Allah.¹²

Meskipun al-Qur'an menjalankan fungsinya sebagai *syifa'*, pengobatan dengan al-Qur'an juga bergantung kepada kedekatan seorang hamba dengan Rabbnya, tidak serta merta hanya dibacakan al-Qur'an kemudian seseorang dapat sembuh dari penyakitnya. Inilah sebabnya, al-Qur'an juga memuat perintah-perintah dan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 104.

¹¹Umar latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat..." hlm. 85.

¹²Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 888.

seruan-seruan kepada manusia untuk selalu taat, patuh dan berserah diri kepada Allah.¹³

Diantara sikap yang dapat menggambarkan kedekatan seorang hamba dengan Rabbnya adalah dengan senantiasa beriman kepada Allah, beriman kepada qadha dan qadar, menjaga diri dari hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan jiwa, seperti berhalusinasi, menghayal dan sebagainya, memperbanyak membaca al-Qur'an, senantiasa melaksanakan solat dan berzikir kepada Allah, berlindung kepada Allah dari hal-hal yang dapat merusak akidah, seperti percaya kepada takhayul, mitos, perdukunan, dan sebagainya.¹⁴

Pengobatan melalui fungsi *syifa'* pada al-Qur'an dapat dilakukan dengan terapi-terapi melalui perintah yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Terdapat beberapa terapi religius yang dapat menghidupkan fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'* dalam kehidupan manusia, diantaranya sebagai berikut:

a. Terapi Sabar.

Sebagaimana sabar diperintahkan Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran [3]: 200 berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplh bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Pada ayat di atas digambarkan bahwa sikap sabar menjadi salah satu penyebab memperoleh keberuntungan dan kemenangan serta dapat menggapai surga yang kekal. Selain itu, sikap sabar memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat dalam diri

¹³Umar latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat..." hlm. 82-83.

¹⁴Rohmansyah, dkk, "Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental", dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 18, No. 1 (2018), hlm.97.

manusia, sehingga sabar akan mendidik jiwa manusia agar selalu kuat dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

b. Terapi Shalat.

Perintah melaksanakan shalat dapat ditemukan dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an, diantaranya dalam surat al-Baqarah [2]: 43, 83, 110, dan beberapa ayat lainnya. Ritual shalat memiliki pengaruh yang besar dalam mengatasi rasa galau dan gundah yang hadir dalam diri manusia jika dilakukan dengan khusyu'. Shalat juga dapat merumbuhkan sikap percaya diri, mengatasi rasa khawatir dan rasa takut, menjaga keseimbangan jiwa, dan memunculkan ketenangan dalam diri manusia.

c. Terapi Zikir.

Sebagaimana ditekankan dalam al-Qur'an pada surat al-Ra'd [13]: 28 yang menyatakan bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan tenang. Zikir yang dimaksud dalam ayat tersebut meliputi seluruh ibadah yang bertujuan untuk mengingat Allah, baik takbir, tahlil, tahmid, serta bentuk zikir-zikir lainnya. Zikir kepada Allah dapat menghadirkan rasa tenang dalam jiwa karena zikir juga merupakan bentuk terapi untuk mengatasi rasa gelisah yang hadir di dalam jiwa.

d. Terapi Doa.

Doa merupakan senjata umat muslim jika dilanda suatu masalah, doa dapat menjadi kekuatan bagi seseorang dalam mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi, doa juga dapat mendatangkan ketenangan di dalam hati seseorang kerana dapat membangkitkan rasa optimisme bahwa Allah pasti mendengar dan mengabulkan doa hambaNya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah [2]: 186.

e. Terapi Baca al-Qur'an.

Membaca al-Qur'an dapat menjadi salah satu terapi penyembuhan, karena membaca al-Qur'an dengan baik akan dapat mengatur dan menstabilkan pernapasan, memfungsikan organ-organ tubuh ketika mengucapkan huruf al-Qur'an dengan baik, juga membaca al-Qur'an dengan suara yang merdu dapat menghadirkan ketenangan jiwa.¹⁵

Penyakit atau objek utama yang menjadi sasaran penyembuhan, perawatan dan pengobatan dari fungsi *syifa'* di dalam al-Qur'an meliputi mental, spiritual, dan moral. Ketiga objek tersebut seluruhnya adalah berkaitan dengan keruhanian seseorang, atau dalam kata lain ketiga objek tersebut bukanlah sesuatu yang termasuk ke dalam penyakit yang terlihat atau penyakit jasmani.

Sasaran pertama yang menjadi fokus penyembuhan melalui fungsi *syifa'* di dalam al-Qur'an adalah mental. Penyakit mental adalah gangguan kesehatan yang berhubungan dengan akal dan pikiran yang mudah lupa dan rasa malas untuk berpikir, atau bahkan tidak mampu membedakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan yang mendatangkan mudharat, juga tidak dapat membedakan halal dan haram, dan tidak dapat membedakan hal yang hak dan yang batil.¹⁶

Seseorang dengan gangguan kesehatan mental dapat terlihat dengan adanya gejala seperti rasa cemas, takut, sedih, gelisah, dan perasaan lainnya yang dirasakan secara berlebihan. Selain itu juga seseorang dengan gangguan kesehatan mental akan mengalami kesulitan dalam berpikir dan tidak dapat berfokus pada sesuatu hal, sehingga tidak dapat menjalankan dengan baik suatu hal yang telah direncanakannya.

Dalam tingkah lakunya, seseorang dengan gangguan kesehatan mental akan sering melakukan hal-hal yang menyimpang

¹⁵Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 869-870.

¹⁶Umar Latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat..." hlm. 83.

seperti berdusta, melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain atau menganiaya diri sendiri juga orang lain, serta melakukan hal-hal lain yang dapat merugikan dirinya juga orang lain.

Sasaran selanjutnya yang menjadi objek penyembuhan dengan fungsi *syifa'* di dalam al-Qur'an adalah spiritual, yaitu berhubungan dengan masalah ruh, jiwa, sikap religius, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesholehan dan nilai-nilai transendental.¹⁷ Seseorang dengan gangguan pada spriritual akan meragukan keesaan Allah sehingga akan melahirkan perbuatan syirik.

Gejala lainnya adalah seperti nifaq, fasiq, dan kufur. Seluruh penyakit yang berhubungan dengan spiritual seseorang ini sangat tersembunyi di dalam hati seseorang, sehingga sangat sulit terlihat jika dilihat dari wujud asli seseorang. Oleh sebab itu juga, penyakit spiritual ini menjadi sulit disembuhkan, kecuali dengan petunjuk dan atas izin dari Allah.

Kemudian objek yang menjadi sasaran selanjutnya adalah moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat dalam diri manusia sehingga dapat melahirkan perbuatan-perbuatan reflektif yang terkadang tidak mampu dikontrol secara normatif. Oleh karenanya, sikap dan karakter manusia cenderung melahirkan nilai-nilai moral yang bersifat universal.¹⁸

Dalam kesehariannya, seseorang dengan gangguan pada akhlaknya akan sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma agama, seperti marah yang berlebihan, berprasangka buruk, mudah putus asa, mengambil hak orang lain, dan hal-hal lain yang dapat merugikan orang lain. Gangguan pada moral juga dapat mendatangkan persepsi dalam pandangan orang lain yang tidak baik terhadap dirinya.

Untuk mengobati penyakit-penyakit yang berhubungan dengan moral tersebut, maka Allah mengutus Rasulullah sebagai

¹⁷Umar Latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat..." hlm. 83.

¹⁸Umar Latif, "Al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat..." hlm. 83-84.

suri tauladan yang patut dicontoh segala perkataan, perbuatan, sikap dan gerak-geriknya, sebagaimana juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat al-Ahzab [33]: 21.

Meskipun demikian, pengobatan dengan al-Qur'an tidak hanya ampuh untuk menyembuhkan penyakit ruhani, namun juga dapat diaplikasikan untuk menyembuhkan penyakit jasmani, sebagaimana salah seorang dokter muda yang telah menguji kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang kesehatan, Mustamir¹⁹ menyebutkan bahwa al-Qur'an selain dapat mengobati penyakit ruhani juga dapat menjadi obat bagi penyakit jasmani.

Menurut Mustamir, ada empat mekanisme al-Qur'an dalam mengobati penyakit jasmani, yaitu: al-Qur'an mengajarkan cara bernapas yang baik, mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an dengan baik dapat melatih sebagian organ tubuh, bacaan al-Qur'an yang merdu dapat berfungsi sebagai terapi musik, dan al-Qur'an dapat menyembuhkan melalui konsep religiopsikoneuroiminologi, yaitu penyembuhan dengan menggabungkan dimensi ruhani, psikologis, dan fisik.²⁰

Mekanisme yang dijadikan acuan oleh Mustamir di atas mendekati kebenaran. Pertama, al-Qur'an mengajarkan cara bernapas yang baik melalui adanya tanda-tanda baca seperti tanda waqaf dan tanda mad di dalam al-Qur'an, Maka ketika seseorang yang membaca al-Qur'an harus mengatur pernapasan dengan baik agar bacaan tidak rancu dan terputus sehingga dapat menimbulkan makna yang salah dalam bacaan, juga seseorang harus mengatur pernapasan dengan memperhatikan panjang pendek suatu huruf agar sesuai dengan kaidah tajwid.

Kemudian, mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an dengan baik akan dapat melatih organ-organ tubuh, terutama paru-paru,

¹⁹Mustamir adalah seorang dokter muda yang telah melakukan penelitian terhadap kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang kesehatan. Melalui penelitiannya, ia memperkenalkan konsep terbaru yakni metode religiopsikoneuroimunologi yang membahas tentang manfaat al-Qur'an bagi kesehatan jiwa dan tubuh secara mendalam.

²⁰Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 869.

kerongkongan, ruang mulut, lidah, bibir, hidung, dan sebagainya. Sebagaimana organ-organ tubuh lainnya dapat dilatih dengan sering menggerakkannya, maka organ tubuh seperti yang disebutkan di atas dapat dilatih hanya dengan membaca al-Qur'an secara rutin.

Lantunan al-Qur'an yang merdu, selain dapat menenangkan jiwa, juga berpengaruh terhadap kestabilan tubuh. Melalui lantunan ayat-ayat al-Quran yang merdu yang dibacakan *qari'*, seseorang yang sedang gundah, gelisah, atau kecewa dapat menjadi tenang hatinya. Selain itu, nada huruf yang bervariasi di dalam al-Qur'an menghasilkan rentetan huruf yang harmonis sehingga bacaan al-Qur'an akan dapat memberikan efek sebagaimana terapi musik jika dibaca dengan baik dan benar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat konsep dalam pengobatan ruhani dan jasmani melalui al-Qur'an. Konsep tersebut dapat dibedakan menjadi zikir, *istighfar*, doa, *ruqyah* dan neurofisiologi al-Qur'an.²¹

a. Zikir.

Zikir berasal dari kata *ذَكَرَ* yang berarti menyebut, mengingat.²² Sedangkan zikir secara istilah adalah segala aktivitas yang mengandung nilai ketaatan, ibadah, dan ketakwaan seorang hamba kepada Rabbnya, secara khusus zikir dimaknai dengan menyebut dan mengingat Allah melalui bacaan-bacaan tertentu baik secara lisan maupun dengan hati ataupun gabungan dari lisan dan hati, baik yang terikat dengan waktu maupun tidak, secara umum zikir adalah mutlak, tidak terikat dengan tempat, waktu, dan cara-cara lainnya.²³

²¹Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 870.

²²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an), 1973, hlm. 134.

²³ Abdul hafidz dan Rusydi, "Konsep Zikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*. Vol.6. No. 1 (2019). hlm.63.

Dalam al-Qur'an, term zikir dan yang seakar dengannya disebutkan sebanyak 292 kali dalam 264 ayat dalam surah yang berbeda dan dalam tema yang berbeda pula.²⁴ Namun terlepas dari keberagaman tema yang dimaksud oleh al-Qur'an, secara umum makna yang dituju melalui term zikir tersebut adalah sesuatu yang menjadi sarana terbaik untuk meneguhkan hati, mengokohkan iman, dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.²⁵

b. *Istighfar*.

Menurut bahasa, *istighfar* berasal dari akar kata غفر yang berarti ampunan, sedangkan kata *istighfar* berarti memohon ampunan. Di dalam al-Qur'an, kata *istighfar* disebutkan dengan berbagai bentuk diantaranya bentuk perintah, bentuk pujian kepada orang yang beristighfar, dan bentuk ampunan oleh Allah.

Kata *istighfar* memiliki makna yang sangat dekat dengan taubat, sehingga sebagian ulama menyamakan arti kedua kata tersebut, namun sebagian yang lain membedakannya dengan alasan *istighfar* hanya sebagai bentuk pengaplikasian dari taubat yaitu melalui ucapan permohonan ampun kepada Allah, dan ia hanya menjadi taubat apabila memenuhi syarat-syarat taubat, seperti menyesal dan tidak mengulangi lagi kesalahan yang telah dilakukannya.

Diantara manfaat *istighfar* adalah dapat menghapus dosa-dosa dan kesalahan, sebagaimana disebutkan dalam surat Ali Imran [3]: 135. Selain itu, dengan memperbanyak *istighfar*, maka Allah akan memberikan kekuatan dan memberikan kesehatan sebagaimana firman Allah dalam surat Hud [11]: 52.²⁶

c. Doa.

Doa merupakan senjata utama umat muslim, di dalam al-Qur'an, kata doa dan segala turunannya dapat ditemukan dalam

²⁴ Abdul hafidz dan Rusydi, "Konsep Zikir dan Doa..." hlm. 56.

²⁵ Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 870.

²⁶ Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 871-872.

184 ayat, dengan 214 kali pengulangan. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa Allah benar-benar memperhatikan hambaNya yang berdoa kepadaNya. Melalui doa, Allah akan mendatangkan ketenangan, ketentraman di dalam hati manusia, dan juga akan memberikan kelapangan atas segala kesulitan yang dialami hambaNya.

Kekuatan doa sangatlah luar biasa, sehingga mengobati penyakit dengan doa akan dapat menambah nilai plus lain, karena di dalam doa, terkandung unsur ketrtundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Doa dapat menolak musibah yang akan terjadi atau meringankan musibah yang telah terjadi, menolak musibah dengan doa ibarat menolak anak panah dengan tameng. Doa akan dapat menjadi obat yang paling mujarab jika disertai 'rengekan' kepada Allah dan doa tersebut haruslah bersih dari hal-hal yang menghalangi terkabulnya doa.²⁷

d. *Ruqyah Syar'iyah.*

Ruqyah syar'iyah adalah membacakan sekelompok ayat-ayat al-Qur'an dan hadis serta doa-doa kepada dirinya, keluarganya atau orang lain untuk mengobati penyakit jasmani atau penyakit ruhani dan mengobati penyakit yang disebabkan sihir, santet, dan sejenisnya. Pengobatan dengan metode ini bukanlah hal yang baru, bahkan Rasulullah telah mengamalkan *ruqyah syar'iyah* ini, sebagaimana Aisyah meriwayatkan bahwa jika ada keluhan beliau membaca *muawwizatain* lalu meniupkannya di bagian yang sakit.²⁸

Terdapat banyak riwayat yang menceritakan tentang pengobatan yang dilakukan dengan metode ini, tidak hanya ditemukan pada penyembuhan penyakit ruhani, namun juga penyakit jasmani, seperti halnya riwayat yang mengisahkan tentang seorang sahabat yang *meruqyah* saudaranya yang terkena sengatan kalajengking. Kisah-kisah ini dikuatkan dengan adanya dalil-dalil

²⁷Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm.873-875.

²⁸Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm 874.

dari al-Qur'an yang menjelaskan bahwa memang terdapat obat atau penyembuh yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.²⁹

e. Neurofisiologi Al-Qur'an.

Neurofisiologi al-Qur'an adalah terapi penyembuhan dengan membaca atau memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada seseorang yang terkena penyakit. Terapi ini dilakukan hanya dengan memperdengarkan bacaan al-Qur'an, meskipun penderita penyakit tidak mampu memahami bacaan tersebut, namun pengaruh al-Qur'an akan dapat dirasakannya. Pengaruh tersebut akan semakin kuat jika penderita mendengarkan sembari memahami bacaan tersebut.

Perintah mendengarkan bacaan al-Qur'an juga termuat di dalam al-Qur'an yaitu pada surat al-A'raf [7]: 204. Mendengarkan bacaan al-Qur'an terlepas dari memahami atau tidak makna ayat tersebut, akan mendatangkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa, sehingga sangat ampuh dalam mengurangi perasaan gelisah atau depresi. Selain itu, membaca al-Qur'an juga dapat melatih, menjaga dan memelihara kesehatan jiwa.³⁰

Berdasarkan beberapa teori terkait makna *syifa'* yang terkandung di dalam al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep al-Qur'an sebagai *syifa'* dapat didapatkan melalui terapi-terapi melalui bacaan al-Qur'an, termasuk memperbanyak ibadah seperti shalat, zikir dan berdoa kepada Allah. Terkait pengobatan khusus dengan mengambil fungsi *syifa'* dalam al-Qur'an ini diantaranya dapat dilakukan dengan *ruqyah syar'iyah* maupun neurofisiologi al-Qur'an.

B. Program Kegiatan *Syahadah Tahfiz* Al-Quran.

Program kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash telah berjalan sejak tahun 2018. Kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an melalui program *tasmi' bil ghaib*

²⁹Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm 877.

³⁰Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 877-878.

(mempersaksikan dan memperdengarkan bacaan al-Qur'an tanpa melihat teks al-Qur'an di hadapan orang banyak) merupakan salah satu program yang dijalankan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash untuk meningkatkan kualitas hafalan para santri yang telah berhasil mengkhatakamkan hafalan mereka secara sempurna 30 juz. Kegiatan ini sekaligus menjadi ujian bagi mereka sebagai syarat mendapatkan *syahadah tahfiz* al-Qur'an.

Perolehan *syahadah tahfiz* al-Qur'an diperuntukkan hanya bagi santri yang telah berhasil mengkhatakamkan atau menyelesaikan hafalannya 30 juz secara sempurna dengan syarat ia juga telah menyelesaikan bacaannya secara *tasmi' bil ghaib* dalam kegiatan *syahadah* yang diadakan oleh ma'had tersebut. *Syahadah* yang nantinya diberikan kepada santri setelah ia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang disyaratkan pada santri tersebut akan dapat menjadi bukti bahwa ia telah menyelesaikan hafalannya dengan baik.

Pendiri sekaligus mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, Zulfikar menyebutkan bahwa ide awal kegiatan *syahadah* ini terinspirasi dari para pengajar *tahfiz* di ma'had tersebut yang mayoritas mereka adalah alumni dari Ma'had *tahfiz* di Thailand dan sudah mendapatkan *syahadah tahfiz* al-Qur'an. Kemudian ide ini dikuatkan dengan alasan untuk memberikan motivasi kepada santri agar semangat dalam menyelesaikan hafalan Qur'annya dan semangat untuk selalu menjaga al-Qur'an, kemudian juga yang menjadi alasan lainnya adalah kegiatan ini sebagai dakwah atau syiar kepada masyarakat bahwa Allah telah menjadikah al-Qur'an sebagai kitab suci yang mudah dihafal sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qamar [54]: 17, juga kegiatan ini sebagai jalan untuk mengingatkan masyarakat agar senantiasa mencintai al-Qur'an.³¹

Kegiatan ini diadakan sekali dalam setahun selama rentang waktu sekitar beberapa bulan dan dilaksanakan pada hari-hari

³¹Hasil wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Selasa, 22 Desember 2020.

tertentu selama rentang waktu tersebut. Dalam kegiatan ini turut hadir orang tua atau wali dari santri yang akan mengikuti program *tasmi' bil ghaib* ini. Tempat pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya di lingkungan ma'had saja, namun juga dilaksanakan di beberapa masjid lainnya bahkan di luar kawasan Aceh Besar. Hal ini merupakan sebagai bentuk syiar bagi masyarakat untuk memperkenalkan dan mendekatkan masyarakat dengan al-Qur'an.³²

Dalam kegiatan ini, santri yang menjadi peserta *syahadah* akan dihadapkan dengan sejumlah audiensi dan partisipan yang terdiri dari ustaz atau pengajar yang ditugaskan oleh pihak Ma'had untuk menyimak hafalan mereka, para santri yang sudah mendapat *syahadah*, sudah khatam atau sudah memiliki hafalan minimal 20 juz turut diminta kesediannya untuk menyimak hafalan peserta *syahadah*, juga para orang tua atau wali santri dan masyarakat yang ingin menyaksikan kegiatan ini dapat hadir dalam kegiatan tersebut dan ikut menyimak bacaan santri.

Khusus untuk santri putra, kegiatan *syahadah* ini selain dilaksanakan di lingkungan Ma'had juga dilaksanakan di tempat-tempat umum dengan tujuan untuk memberi bukti kepada masyarakat bahwa sungguh Allah telah memudahkan al-Qur'an agar dapat dihafal oleh umatNya, sehingga masyarakat termotivasi untuk menjadi bagian dari *ahl al-Qur'an*, selain itu juga untuk menjadikan agar masyarakat senantiasa mencintai al-Qur'an dan dapat merasakan keberkahan al-Qur'an ketika mereka mampu bersahabat dengan Al-Qur'an.³³

Kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an melalui *tasmi' bil ghaib* dilaksanakan pertama kali oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada tahun 2018 dengan jumlah peserta *syahadah* sebanyak 9 orang santri (7 santri putra dan dua santri putri) dengan rincian sebagai berikut:

³²Hasil observasi yang dilakukan pada awal desember 2020, dan juga menggali informasi dari pihak Tata Usaha (TU) yang berperan penting dalam kegiatan *tasmi'* ini.

³³Hasil wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada Selasa, 22 Desember 2020.

Tabel 4.1. Nama Peserta *Syahadah* Tahun 2018

No	Nama	Usia
1	Muhammad Irsyadul Ibadi	15 Tahun
2	M. Rizki Ananda Aulia	16 Tahun
3	Syayoga Friangga Adha	17 Tahun
4	Akmal Juanda	14 Tahun
5	Tawariyah	19 Tahun
6	Siti Sarah	19 Tahun

Sumber: Arsip Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhas, diperoleh pada 23 Juni 2021.

Pada awal kegiatan tersebut dilaksanakan, pihak pengurus Ma'had masih menelusuri dan menerka bagaimana baiknya program tersebut dijalankan sehingga kegiatan *syahadah* hanya diadakan di lingkungan Ma'had saja.

Kemudian pada tahun kedua kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an melalui *tasmi' bil ghaib* dilaksanakan, yaitu tepatnya pada tahun 2019, jumlah peserta *syahadah* bertambah menjadi 16 orang santri (11 santri putra dan 5 santri putri) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Nama Peserta *Syahadah* Tahun 2019-2020

No	Nama	Usia
1	Abdul Haris	13 Tahun
2	Muhammad Hafizh Hidayatullah	13 Tahun
3	Teuku Dayyan Fairuqi	13 Tahun
4	M. Syaqi Dibran Pratama	13 Tahun
5	Fayhaq Ridhallah	13 Tahun
6	Maulidin	16 Tahun
7	Zikri Fithra Sandi	15 Tahun
8	Hafizh Al-Furqan	17 Tahun
9	Muhammad Al-Ghazy Zulfikar	15 Tahun

10	Muhammad Ikram Rizqi	15 Tahun
11	Syafiun Naji	13 Tahun
12	Saidaturodhiyah	15 Tahun
13	Putri Balqis Nabila Zuhra	14 Tahun
14	Annisa Saharani	18 Tahun
15	Fathinatuzzayyan Al-kamilah	14 Tahun
16	Rahmita Azka	18 Tahun

Sumber: akun instagram Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, diakses pada 20 Desember 2020.

Pada tahun kedua, pelaksanaan kegiatan ini lebih semarak dari tahun sebelumnya, karena pelaksanaannya tidak hanya diadakan di lingkungan Ma'had, tetapi juga diadakan di beberapa masjid di kawasan Banda Aceh, Aceh Besar, dan bahkan diadakan di Masjid Agung Babussalam, Kota Sabang,³⁴ daftar tempat pelaksanaan kegiatan *syahadah tahfiz* al-Qur'an melalui *tasmi' bil ghaib* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan *Syahadah*
Tahun 2019-2020

No	Tanggal Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
1	12-13 Desember 2019	Masjid Baitul Musyahadah
2	17-18 Januari 2020	Masjid Baitul Musyahadah
3	24-25 Januari 2020	Masjid Jami' Kampus UNSYIAH
4	31 Januari - 1 Februari 2020	Masjid Keuchik Leumik
5	7-8 Februari 2020	Masjid Baitul Musyahadah
6	14-15 Februari 2020	Masjid Jami' Kampus UNSYIAH
7	21-22 Februari 2020	Masjid Baiturrahim Ulee Lheu
8	28-29 Februari 2020	Mushalla Al-Furqan BTN

³⁴Hasil wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Selasa, 22 Desember 2020.

9	29 Februari – 1 Maret 2020	Masjid Jabal Nur Villa Buana.
10	29 Februari – 1 Maret 2020	Kampus Ma'had Daarut Tahfiz 1
11	29 Februari – 1 Maret 2020	Mushalla Al-Furqan BTN
12	2-3 Maret 2020	Masjid Jabal Nur Villa Buana
13	29 Februari – 1 Maret 2020	Asrama Intensif Putri
14	2-3 Maret 2020	Kampus Ma'had Daarut Tahfiz 1
15	2-3 Maret 2020	Asrama Intensif Putri
16	4-5 Maret 2020	Kampus Ma'had Daarut Tahfiz 1

Sumber: akun instagram Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās, diakses pada 20 Desember 2020.

Selanjutnya pada tahun ketiga, yaitu tepatnya pada tahun 2020, kegiatan *syahadah* ini akan diikuti oleh 23 santri dengan rincian 14 santri putra dan 9 santri putri. Kegiatan ini akan dilaksanakan dalam waktu beberapa bulan yaitu dimulai dari bulan Desember 2020 hingga Juni 2021, terdapat sedikit hambatan pada pelaksanaan kegiatan *syahadah* periode ini, mengingat belum berakhirnya pandemi COVID-19, sehingga tidak menutup kemungkinan akan adanya pergeseran waktu dari waktu yang telah ditentukan sebelumnya.³⁵ Data santri yang akan mengikuti program *syahadah* pada periode ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Nama Peserta *Syahadah* Tahun 2020-2021

No	Nama	Usia
1	Nur Rizka	20 Tahun
2	Wan Balqis Zulkarnain	19 Tahun
3	Marni Yati	18 tahun
4	Riskina Amelia	17 Tahun

³⁵Berdasarkan data dari akun instagram Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlās, diakses pada Minggu, 20 Desember 2020.

5	Wanti Nadiyahul Hikmah	15 Tahun
6	Nurlaila Musyrifah	15 Tahun
7	Nawal Syatila	14 Tahun
8	Muhassanah	14 Tahun
9	Najla Amirah Jinan	11 Tahun
10	Mifdhalul Faris	18 Tahun
11	Khalish Al-Qardhawy	17 Tahun
12	T. Ahyaul Kamal	16 Tahun
13	Kamil Mumtaz	16 Tahun
14	Abdullah Azzam	15 Tahun
15	Hafizhul Irfan	15 Tahun
16	M. Akmal Irwan	15 Tahun
17	M. Aufa Fawwaz	15 Tahun
18	T. Iqbal Rahmatillah	16 Tahun
19	Khairumi	15 Tahun
20	M. Prawira Joinda	14 Tahun
21	Teuku Ahmad Hisyam	14 Tahun
22	M.Haikal Rais	14 Tahun
23	T. Khairul Ihsan	13 Tahun

Sumber: akun instagram Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, diakses pada 20 Desember 2020.

Pada pembukaan kegiatan *tasmi' bil ghaib* yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri, mudir ma'had menyebutkan bahwa dalam kegiatan ini, tidak ada paksaan atau tidak ada ketentuan khusus untuk durasi waktu atau banyaknya bacaan yang ditetapkan untuk dibaca oleh peserta, dalam artian peserta boleh istirahat dan menghentikan bacaannya ketika sudah letih dan boleh dilanjutkan beberapa waktu setelahnya. Karena dalam membaca al-Qur'an, seorang *qari'*

(pembaca) harus tetap tenang, tidak terburu-buru dan bacaan tetap harus sesuai dengan hukum-hukum tajwid yang berlaku.³⁶

Salah seorang informan yang juga merupakan peserta *syahadah* periode ketiga mengatakan bahwa saat ini, minat para huffazh untuk mengikuti program *syahadah* sangat minim, mereka beralasan bahwa proses menuju *syahadah* itu sangat lama. Bagaimana tidak, sebelum mengikuti *syahadah*, seseorang diharuskan mengulang hafalan 30 juz nya minimal sebanyak 40 kali. Lebih jauh ia mengaitkannya dengan ilmu kedokteran bahwa apabila sesuatu yang diucapkan berulang-ulang sebanyak 40 kali, maka ucapan tersebut akan menempel di saraf otak dan sangat kecil kemungkinannya untuk lupa lagi.³⁷

Pernyataan informan tersebut sangatlah relevan dengan fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, di mana para orang tua sangat bercita-cita anaknya menjadi hafiz 30 juz sehingga sekolah atau pesantren dengan program *tahfiz* lebih diminati oleh para orang tua saat ini. Oleh sebab itu, di zaman sekarang ini tidak sedikit pesantren-pesantren yang memasukkan program *tahfiz* dalam proses pembelajarannya, bahkan saat ini mulai banyak hadir sekolah-sekolah baru yang menawarkan program khusus *tahfiz*.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka sudah seharusnya umat muslim berbangga karena saat ini para orang tua memiliki kesadaran untuk mengenalkan al-Qur'an sejak dini kepada buah hatinya, juga mengajak untuk mencintai al-Qur'an dengan mengajarkan mereka untuk mulai menghafal al-Qur'an melalui pendidikan di sekolah-sekolah yang berbasis *tahfiz* al-Qur'an.

Meskipun demikian, tidak sedikit sekolah atau pesantren bahkan orang tua yang hanya fokus pada pencapaian jumlah hafalan anak, namun tidak memperhatikan kualitas hafalan anak tersebut, sehingga ketika seorang anak telah selesai

³⁶Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

³⁷Hasil wawancara dengan salah seorang peserta *tasmi' bil ghaib* tahun 2020 pada Rabu, 23 Desember 2020.

mengkhawatirkan al-Qur'an, belum tentu hafalan tersebut masih dikuasainya, dengan kata lain ia hanya hafal, tetapi tidak menjaga. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan program penunjang yang mendorong anak untuk menjaga hafalannya, sebagaimana program *syahadah* yang dijalankan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash ini.

Dalam kesempatan lain, Zulfikar mengatakan bahwa mereka menerapkan suatu metode kepada para santri agar mereka mampu mengikuti kegiatan *syahadah* ini. Metode yang diterapkan adalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di profil ma'had bahwa mereka menerapkan metode menghafal dengan 4 tahapan dalam program *takhassus* (intensif), yaitu *sabaq*, *sabqi*, *manzil*, dan *mukammal*.

Zulfikar juga menjelaskan maksud dari setiap tahapan tersebut. Pertama, *sabaq* adalah hafalan baru, yaitu hafalan yang memang baru mereka hafal dan kemudian disetorkan kepada gurunya. Kedua, *sabqi* adalah hafalan baru lama, yaitu hafalan yang baru dihafal, kemudian *dimurajaahkan* (diulang) kembali. Ketiga, *manzil* adalah hafalan lama, yaitu hafalan yang telah mereka hafal. Keempat, *mukammal* yaitu sempurna hafalan mereka, misalnya telah menyelesaikan juz 1, maka ia tidak boleh lanjut pada juz berikutnya sebelum mereka benar-benar telah melancarkan hafalan juz 1 tersebut.³⁸

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, tidak ada prosesi khusus yang dilakukan dalam kegiatan *tasmi'* ini,³⁹ ust. Zulfikar menyebutkan kegiatan ini diadakan sederhana saja, hanya dengan mendengarkan santri yang menyetorkan hafalan mereka *bil ghaib* dengan sempurna 30 juz, karena tujuan utama kegiatan ini

³⁸Hasil wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Selasa, 22 Desember 2020.

³⁹Hasil observasi yang dilakukan dalam kegiatan *tasmi' bil ghaib* di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Kamis, 17 Desember 2020.

adalah memotivasi santri dan juga sebagai sarana syiar bagi masyarakat agar selalu mencintai al-Qur'an.⁴⁰

Kegiatan *tasmi'* ini diawali dengan kata sambutan dan nasihat oleh mudir ma'had, Zulfikar yang kemudian dilanjutkan doa oleh beliau, kemudian kegiatan langsung dilanjutkan dengan *tasmi' bil ghaib* oleh peserta dengan membaca dari surah al-Fatihah dan seterusnya.⁴¹ Peserta diberikan waktu selama dua hari untuk mengkhhatamkan bacaannya 30 juz. Meskipun demikian, rata-rata peserta dapat menyelesaikan bacaannya selama 14 sampai 18 jam tidak termasuk istirahat.⁴²

Selama pelaksanaan kegiatan *tasmi'* berlangsung, suasana sangat khidmat, para santri, pengajar dan audiensi lainnya menyimak bacaan santri dengan khuyuuk dan tenang. Santri yang menjadi peserta duduk dihadapan seluruh audiensi, termasuk santri, pengajar atau ustaz/ustazah, dan audiensi lainnya. Terdapat tiga orang pengajar yang bertugas menyimak hafalan santri selama kegiatan tersebut, mereka dapat memilih untuk berganti dengan pengajar lainnya atau tetap mereka menyimak hingga selesai, tergantung kesepakatan mereka bersama. Para pengajar yang bertugas menyimak hafalan santri ini bertempat di sebelah kanan atau kiri santri, dikondisikan dengan tempat pelaksanaannya.

Para santri yang ikut menyimak berjumlah sekitar 40 orang atau lebih, mereka duduk di depan dan di sebelah kiri atau kanan peserta, juga dikondisikan dengan tempat pelaksanaannya. Kemudian para audiensi lainnya seperti wali santri atau warga lain yang ingin ikut bergabung dapat duduk di belakang para santri yang juga menjadi audiensi pada kegiatan tersebut. Namun, di akhir kegiatan nanti, khusus untuk orang tua atau wali dari peserta,

⁴⁰Hasil wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Selasa, 22 Desember 2020.

⁴¹Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

⁴² Hasil wawancara dengan mudir ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada tanggal 22 Desember 2020.

dipersilahkan untuk mengambil tempat di depan dekat dengan peserta agar mudah ketika prosesi salam-salaman.⁴³

Kegiatan *tasmi'* diakhiri dengan pembacaan doa khatmil Qur'an secara berjamaah yang dipimpin oleh ustaz dan dilanjutkan dengan sambutan dan nasihat yang disampaikan oleh mudir ma'had, dan dilanjutkan dengan sesi salam ta'zhim santri kepada kedua orang tua dan para pengajar.

Agenda terakhir dalam program kegiatan *syahadah* melalui *tasmi' bil ghaib* ini adalah kegiatan wisuda yang dilaksanakan setelah semua peserta *syahadah* pada periode tersebut telah rampung mengikuti rangkaian kegiatan *syahadah* ini, terutama kegiatan *tasmi' bil ghaib*. Dalam kegiatan wisuda, juga turut hadir seluruh wali santri yang telah mengikuti *syahadah tahf tahfiz* al-Qur'an. Kegiatan wisuda ini sebagai bentuk apresiasi terhadap mereka dan sebagai motivasi bagi santri lainnya agar senantiasa giat menghafal dan melancarkan hafalan al-Qur'annya dengan baik.

C. Pemanfaatan *Ruqyah* Air dalam Kegiatan *Syahadah Tahfiz* Al-Quran.

Pada kegiatan *tasmi' tahfiz* al-Qur'an *bil ghaib* yang dilaksanakan oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al Ikhlas, terdapat fenomena unik yang didapatkan oleh peneliti, yaitu adanya sejumlah air yang disediakan oleh pihak ma'had. Pengadaan air tersebut merupakan permintaan dari masyarakat, santri dan wali santri yang meyakini air tersebut dapat berkhasiat sebagai obat jika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an, terutama oleh para hafiz. Meskipun demikian, berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dengan mudir ma'had dan pengajar disana, bahwa bukanlah suatu keharusan dalam kegiatan tersebut untuk menyediakan air untuk *diruqyah*.⁴⁴

⁴³Hasil observasi kegiatan *tasmi' bil ghaib* pada tanggal 7 Maret 2021 di kampus intensif putri.

⁴⁴Hasil wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada tanggal 22 Desember 2020.

Sejak pertama kali kegiatan ini diadakan, yaitu pada tahun 2018, keberadaan air tersebut selalu ada dalam setiap pelaksanaan kegiatan *tasmi'* di ma'had tersebut hingga sekarang. Tidak ada sebab khusus terkait awal mula tersedianya air untuk *diruqyah* dalam kegiatan ini, pihak ma'had juga wali santri yang menitipkan air tersebut hanya menyakini bahwa air tersebut nantinya akan dapat membersihkan hati dan jiwa dari hal-hal yang tidak baik dan dapat mengobati penyakit jasmani maupun rohani.⁴⁵

Keyakinan yang dianut masyarakat sebagaimana pernyataan diatas sejalan dengan firman Allah di dalam al-Qur'an bahwa salah satu tujuan Allah menurunkan al-Qur'an adalah sebagai obat atau *syifa'* untuk mengobati penyakit yang bersemayam di dalam hati manusia.⁴⁶ Dalam praktiknya, masyarakat mengambil peran al-Qur'an sebagai *syifa'* melalui air yang dititipkan kepada pihak ma'had untuk dibacakan al-Qur'an dalam kegiatan *syahadah* tersebut.

Air tersebut diletakkan oleh sejumlah santri beberapa waktu sebelum kegiatan tersebut dibuka oleh mudir Ma'had. Masyarakat yang ingin menitipkan air untuk *diruqyah* dalam kegiatan tersebut diharuskan untuk menyerahkan air kepada pihak Ma'had sebelum kegiatan tersebut dimulai, karena selama kegiatan *syahadah* berlangsung tidak ada pergantian, pengurangan atau penambahan jumlah air. Hal ini dilakukan agar air tersebut sempurna dibacakan al-Qur'an hingga khatam 30 juz.⁴⁷

Selama kegiatan berlangsung, sejumlah air tersebut diletakkan di tengah majelis, tepat di hadapan peserta *tasmi'* yang menyetorkan hafalannya. Sementara itu, para guru yang menyimak hafalan santri tersebut duduk di samping kiri atau samping kanan air, dikondisikan dengan tempat kegiatan berlangsung, dan para santri yang ikut menyimak duduk di tempat yang telah disediakan

⁴⁵Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada tanggal 22 Desember 2020.

⁴⁶QS. Yunus [10]: 57.

⁴⁷Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* di kampus intensif putri, 5 Maret 2021.

yaitu berhadapan dengan santri peserta *tasmi'* yang juga berhadapan dengan air tersebut dan juga disediakan tempat di sebelah kiri atau kanan air, berhadapan dengan guru penyimak, dikondisikan dengan tempat kegiatan berlangsung.

Dalam kegiatan *tasmi'* tersebut, juga turut hadir para masyarakat, orang tua atau wali santri yang turut berpartisipasi untuk menyimak hafalan santri tersebut. Adapun tempat yang disediakan untuk mereka adalah di belakang para santri yang ikut menyimak, sehingga keberadaan mereka dengan air tidak dekat. Akan tetapi, diakhir kegiatan *tasmi'* para orang tua atau wali dari santri yang *tasmi'* pada kegiatan tersebut diminta untuk mengambil tempat di depan.⁴⁸

Terkait sistem peletakan air, tidak ada ketentuan khusus dalam peletakan air pada kegiatan tersebut, namun umumnya air tersebut disusun berdasarkan ukurannya, air dalam kemasan galon diletakkan tepat dihadapan santri, kemudian di depannya diletakkan kemasan yang lebih kecil, seperti botol kemasan 1500 ml yang diletakkan di dalam kardus, kemudian selanjutnya botol kemasan 600 ml, dan seterusnya.

Namun, pada waktu lain juga terkadang air dalam kemasan galon diletakkan di samping kemasan-kemasan lainnya, atau juga diletakkan tepat dihadapan santri, dan di barisan akhir dalam kelompok air tersebut. Penyusunan dalam tempat peletakan air tersebut hanyalah untuk menambah keindahan melalui keserasian yang tercipta dari penempatan air tersebut.⁴⁹

Pada pelaksanaan kegiatan *tasmi'* ini, jumlah air yang disediakan sangatlah bervariasi, tergantung pada tingkat keinginan masyarakat untuk menitipkan air pada kegiatan tersebut, terlepas dari penyediaan air oleh pihak ma'had sendiri. Umumnya, air yang

⁴⁸Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* pada tanggal 22 Desember 2020 di kampus intensif putra dan pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

⁴⁹Hasil observasi pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* pada tanggal 22 Desember 2020 di kampus intensif putra dan pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* pada tanggal 5 Maret 2021 di kampus intensif putri.

disediakan pada kegiatan *syahadah* santri putra lebih banyak jumlahnya dibandingkan pada kegiatan *syahadah* santri putri. namun tidak diketahui mengapa jumlah ketersediaan air lebih banyak pada kegiatan *syahadah* santri putra.⁵⁰

Adapun bentuk kemasan air juga sangat bervariasi, mulai dari kemasan bentuk gelas hingga kemasan bentuk galon besar. Seluruh air tersebut juga dengan merk yang bervariasi, seperti aqua, cleo, vit, dan lain-lain. Namun air yang dalam kemasan galon biasanya tidak bermerk. Untuk kemasan yang ada merknya, maka kemasan tetap diletakkan seperti itu tanpa dilepas atau dicabut merknya.

Selama kegiatan *tasmi'* berlangsung, sejumlah kemasan air tersebut dibiarkan terbuka agar ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca dapat direkam dengan baik dan sempurna oleh air tersebut.⁵¹ Sebagaimana penelitian terhadap keajaiban air yang dilakukan oleh Masaru Emoto, ia membaca doa di hadapan air tersebut dengan keadaan terbuka, maka setelah dilihat dengan mikroskop air tersebut membentuk Kristal indah, itu artinya air tersebut dapat merespon bacaan-bacaan yang dibacakan dihadapannya.⁵²

Akan tetapi, air yang berada dalam kemasan gelas dibiarkan tertutup, hanya kardusnya saja yang dibuka, hal ini karena alasan keamanan dan kondisi juga yang tidak memungkinkan untuk membiarkan air dalam kemasan tersebut dibuka. Meskipun demikian, air tersebut tidak dibiarkan terbuka hingga peserta khatam 30 juz, namun air tersebut hanya dibuka pada saat kegiatan berlangsung dan ditutup kemasannya ketika istirahat agar tidak terkontaminasi dengan udara yang tidak bersih dan tidak tercampur dengan benda-benda lainnya.⁵³

⁵⁰Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *tasmi' bil ghaib* di kampus intensif putri, 5 Maret 2021.

⁵¹Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *tasmi' bil ghaib* di kampus intensif putri, 6 Maret 2021.

⁵² Yedi purwanto, "Seni Terapi Air..." hlm. 386.

⁵³Hasil observasi pada pelaksanaan kegiatan *tasmi' bil ghaib* di kampus intensif putri, 6 Maret 2021.

Ketika peneliti menggali informasi lebih dalam terkait penyediaan air untuk *diruqyah* tersebut, mudir ma'had menyebutkan bahwa salah satu alasan yang mendorong masyarakat (termasuk santri dan wali santri) yang menitipkan air untuk *diruqyah* dalam kegiatan tersebut adalah adanya firman-firman Allah di dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi penting diturunkannya al-Qur'an kepada manusia adalah sebagai obat atau penawar bagi penyakit.⁵⁴

Persepsi yang dianut masyarakat sejalan dengan firman Allah yang menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat obat.⁵⁵ Sebagaimana al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan kata *min* dalam ayat tersebut tidak bermakna 'sebagian', namun bermakna menyeluruh, sehingga dapat disimpulkan maksud ayat tersebut adalah bahwa seluruh ayat-ayat al-Quran merupakan obat dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman.⁵⁶

Dalam fenomena ini, air dijadikan media pengobatan melalui al-Qur'an dengan alasan bahwa air memiliki energi positif dan negatif yang dapat menyerap kalimat-kalimat yang diucapkan dihadapannya, sehingga jika air tersebut dibekukan setelah dibacakan kalimat-kalimat tertentu, air akan menyerap makna kalimat tersebut dan muncul kembali dalam bentuk kristal jika air tersebut dibekukan.⁵⁷

Menurut persepsi masyarakat, bahwa air yang dibacakan ayat-ayat al-Qur'an pastilah mendatangkan energi positif, terlebih ayat tersebut dibacakan oleh para hafiz al-Qur'an yang hatinya terjaga dari kemaksiatan. Juga al-Qur'an memuat banyak doa yang sangat dibutuhkan untuk meyucikan jiwa bahkan mengobati penyakit-penyakit sihir dan sebagainya.⁵⁸

⁵⁴Hasil wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfiz Al Ikhlas pada Selasa, 22 Desember 2020.

⁵⁵QS.Al-Isra [17]: 82.

⁵⁶Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 883.

⁵⁷Yedi purwanto, "Seni Terapi Air..." hlm. 387.

⁵⁸Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas pada Januari 2021.

Persepsi yang dianut masyarakat tersebut sebagaimana penelitian dari ilmuwan sains yang menyebutkan bahwa air tersusun dari partikel-partikel yang dapat merespon kalimat-kalimat atau doa-doa yang dibacakan sehingga jika air dibacakan sesuatu yang positif, maka air tersebut akan membentuk susunan yang indah dan mendatangkan energi positif bagi siapa saja yang mengkonsumsinya, begitu pun sebaliknya.⁵⁹ Penelitian ini juga mengungkapkan salah satu keajaiban air yang luar biasa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka persepsi yang dianut masyarakat dapat diterima, persepsi ini juga dikuatkan dengan pernyataan bahwa al-Qur'an memuat banyak doa, sebagaimana juga bahwa doa-doa dan ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an pastilah merupakan kalimat-kalimat positif, sehingga jika dibacakan dihadapan air, air akan membentuk kristal yang indah dan mendatangkan energi positif.

Meskipun demikian, salah seorang informan yang merupakan pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz menyebutkan bahwa ia tidak dapat merasakan langsung efek dari mengonsumsi air tersebut.⁶⁰ Hal ini dapat dikarenakan tujuan kegiatan ini adalah murni untuk keperluan *syahadah*, bukan untuk *meruqyah* air yang akan dikonsumsi untuk kebersihan hati dan jiwa, sebagaimana dijelaskan oleh informan lainnya. Juga jika air tersebut tidak dikonsumsi secara rutin, maka orang yang mengonsumsi tidak dapat merasakan langsung efek dari air tersebut.⁶¹

Pernyataan informan diatas bukan memungkiri fungsi al-Qur'an sebagai *syifa'*. Namun pernyataan tersebut menggambarkan bahwa perlu adanya niat dan rasa optimisme yang kuat dari orang yang mengonsumsi air tersebut bahwa air tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang bersemayam di dalam hati maupun

⁵⁹Yedi Purwanto, "Seni Terapi Air..." hlm. 386.

⁶⁰Hasil wawancara dengan salah seorang peserta *tasmi' bil ghaib* pada tahun 2018 yang juga pernah menjadi pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al Ikhlas.

⁶¹Hasil wawancara dengan salah satu peserta *tasmi' bil ghaib* tahun 2020 pada Rabu, 23 Desember 2020.

jiwanya, karena bagaimana pun untuk mendapatkan fungsi *syifa'* dari al-Qur'an, seseorang harus senantiasa dekat kepada Allah dan mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah.

Meskipun al-Qur'an berfungsi sebagai *syifa'*, namun hal tersebut tidak terlepas dari adanya campur tangan Allah sebagai Rabb dalam penyembuhan penyakit yang dialami manusia. Sebagaimana al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa Allah lah yang menyembuhkan manusia.⁶² Oleh karenanya, untuk mendapatkan kesembuhan dari Allah, seseorang dituntut untuk senantiasa berzikir, mendekatkan diri kepada Allah, serta berusaha dan bertawakkal kepadaNya.⁶³

Pernyataan informan tersebut juga dibantah dengan pernyataan dari para pengajar Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash yang menyatakan bahwa air tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku santri, seperti meningkatkan ketekunan dalam belajar dan beribadah kepada Allah.⁶⁴ Meskipun efek dari mengonsumsi air tersebut tidak dapat dirasakan langsung, namun pasti terdapat kebaikan-kebaikan yang diperoleh ketika mengonsumsinya.

Bahkan, salah seorang peserta *syahadah* mengungkapkan bahwa tidak sedikit orang yang merasakan keberkahan dari mengonsumsi air yang sudah *diruqyah* tersebut, bahkan khasiatnya hampir disamakan dengan khasiat air zam-zam yang merupakan satu-satunya air dengan kualitas terbaik di muka bumi ini. Menurutnya, air yang dibacakan ayat al-Qur'an 30 juz sangat berkhasiat untuk mengobati penyakit termasuk penyakit sihir dan gangguan-gangguan syaithan.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan penggalian informasi dari para informan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka pemanfaatan kegiatan tersebut sebagai sarana untuk *meruqyah* air

⁶²QS. Asy-Syu'ara [26]: 80.

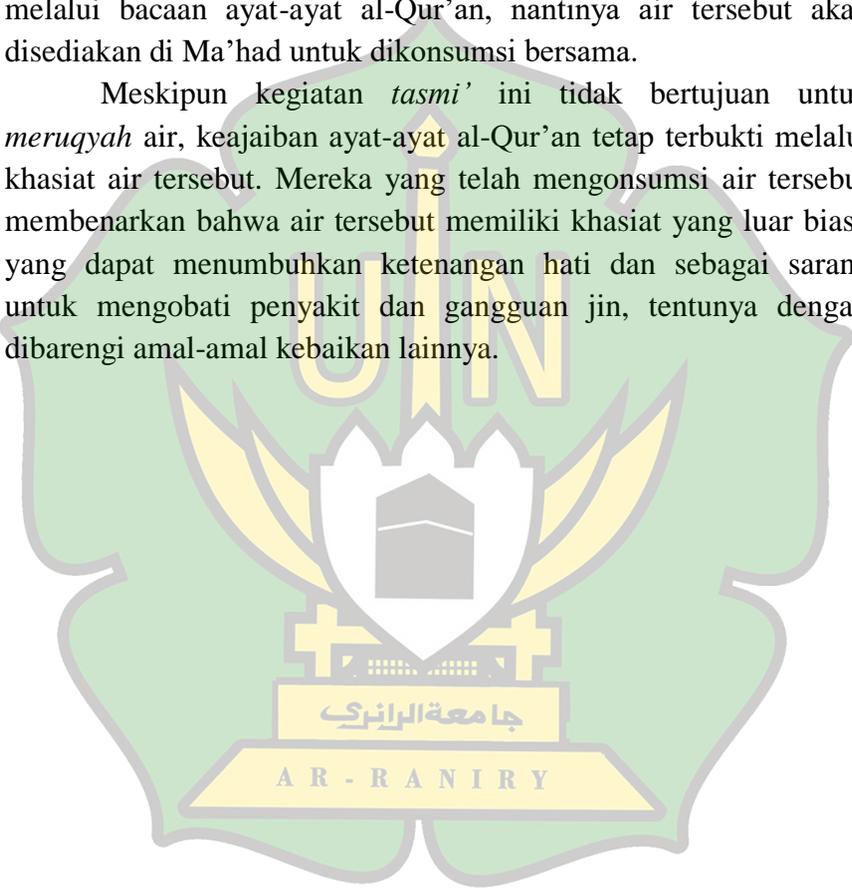
⁶³Syamsuri Ali, "Pengobatan Alternatif..." hlm. 888.

⁶⁴Hasil wawancara dengan salah seorang pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash pada Kamis, 9 Desember 2020.

⁶⁵Hasil wawancara dengan salah seorang peserta *tasmi' bil ghaib* tahun 2020 pada Rabu, 23 Desember 2020.

adalah bukan dari pihak pengurus, melainkan dari adanya keyakinan masyarakat bahwa di dalam al-Qur'an terdapat obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit sehingga mendorong mereka untuk menitipkan air dalam kegiatan *tasmi'* tersebut. Kemudian asumsi ini juga diterima oleh pihak ma'had yang juga ikut menyediakan air dalam kegiatan tersebut untuk *diruqyah* melalui bacaan ayat-ayat al-Qur'an, nantinya air tersebut akan disediakan di Ma'had untuk dikonsumsi bersama.

Meskipun kegiatan *tasmi'* ini tidak bertujuan untuk *meruqyah* air, keajaiban ayat-ayat al-Qur'an tetap terbukti melalui khasiat air tersebut. Mereka yang telah mengonsumsi air tersebut membenarkan bahwa air tersebut memiliki khasiat yang luar biasa yang dapat menumbuhkan ketenangan hati dan sebagai sarana untuk mengobati penyakit dan gangguan jin, tentunya dengan dibarengi amal-amal kebaikan lainnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, maka kesimpulan yang dapat diambil peneliti berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu fungsi al-Qur'an sebagai *syifa* adalah salah satu fungsi yang sangat penting. Sebagaimana diungkapkan oleh para santri dan pengajar di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash, bahwa terdapat penyembuhan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan konsep al-Qur'an sebagai *syifa'* dalam makna umum maupun makna khusus, juga sejalan dengan penafsiran ayat-ayat yang memuat term *syifa'* di dalamnya. Fungsi *syifa'* di dalam al-Qur'an dapat diaplikasikan melalui terapi-terapi dengan memperbanyak membaca dan mendengarkan al-Qur'an, juga meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah seperti shalat, zikir, doa, dan ibadah lainnya.

Program *syahadah tahfiz* al-Qur'an melalui *tasmi' bil ghaib* merupakan salah satu program yang rutin dilaksanakan setiap tahun oleh Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlash sejak 2018. Kegiatan tersebut diawali dengan sambutan dan nasihat dari mudir Ma'had diakhiri dengan doa juga oleh beliau, kemudian langsung dilanjutkan dengan pembacaan al-Qur'an dari surat al-Fatihah secara *ghaib* oleh peserta *tasmi'*.¹ Selama rentang waktu dua hari tersebut, kegiatan *tasmi'* tidak dilakukan secara terus-menerus, namun dikondisikan dengan kesanggupan santri. Peserta *tasmi'* disamping hafalannya disimak oleh pengajar yang ditugaskan oleh Ma'had, juga disimak oleh sejumlah santri. Selain itu, orang tua peserta dan masyarakat sekitar juga dibolehkan hadir dalam kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah botol air yang diletakkan dihadapan santri selama kegiatan *tasmi'* berlangsung, tidak ada prosesi khusus yang menggambarkan adanya kegiatan *ruqyah* air dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data yang

dihimpun bahwa kegiatan *ruqyah* ini merupakan merupakan permintaan dari masyarakat yang meyakini bahwa salah satu fungsi al-Qur'an adalah sebagai *syifa*. Praktik *ruqyah* air yang terjadi dalam kegiatan *tasmi' bil ghaib* ini merupakan hasil dari pemahaman masyarakat terkait salah satu fungsi al-Qur'an yaitu sebagai obat yang kemudian dikaitkan dengan keajaiban air yang mampu menghasilkan energi positif dari kata-kata yang dibacakan dihadapannya.

B. Saran.

Penelitian ini merupakan hasil usaha yang telah dilakukan secara maksimal oleh peneliti, namun fitrahnya manusia memang tempatnya salah. Meskipun telah diusahakan secara maksimal, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga diperlukan adanya masukan dan komentar dari berbagai pihak, guna meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah ini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti juga akan menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar masyarakat, termasuk santri dan pengajar dapat meningkatkan pemahamannya terkait konsep al-Qur'an sebagai *syifa* melalui kitab-kitab tafsir dan referensi tentang kisah-kisah pengobatan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh Nabi saw, dan para sahabat, juga umat Islam terdahulu.
2. Diharapkan kepada santri dan pengajar Ma'had Daarut Tahfiz Al Ikhlas agar senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari, juga mencintai dan mengamalkan al-Qur'an dalam berbagai sendi kehidupan. Karena bagaimanapun, ketika seseorang hidup dengan al-Qur'an, maka segalanya akan dipermudah oleh Allah dan hidupnya akan penuh dengan keberkahan, InsyaAllah.
3. Diharapkan agar selalu menggantungkan harapan kepada Allah dalam kondisi apapun. Pengobatan melalui ayat-ayat al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk menjernihkan hati dan jiwa dengan senantiasa berzikir kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Agusta, Ivanonich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian. 2013

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1982.

Al-Kaheel, Abd.Daim. *Lantunan Quran untuk Penyembuhan*. Terjemahan Kaserun AS. Rahman. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2012.

Mansur, M dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press. 2007.

Masykhur, Anis. *Doa Ajaran Rasul*, Hikmah Publishing House. 2007.

Muhson, Ali. *Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2006.

Qutub, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Terjemahan As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2010.

- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu katsir*. Terjemah M. Abdul Ghoffar, dkk. Pustaka Imam Syafii. 2017.
- Tim Penulis Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash, *Profil Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash Aceh*. 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Terjemahan Muhtadi, dkk. (Depok: Gema Insani, 2013).
- Akhmad, Fajaruddin. *Artikel Metodologi Penelitian The Living Quran dan Hadis*.
- Akhmad, Perdana. "Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental". Dalam, *Jurnal Psikologi Islami*. Volume 1. Nomor 1. (2005).
- Junaedi, Didi. "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran". Dalam, *Jurnal Al-Quran and Hadits Studies*. Volume 4. Nomor 2. 2015.
- Latif, Umar. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') bagi Manusia". Dalam *Jurnal Al-Bayan*. Volume 2. Nomor 30. (2014).
- Masduki, Yusron. "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Quran". Dalam, *Jurnal Medina-Te*. Volume 1. Nomor 1. (2018).
- Purwanto, Yedi. "Seni Terapi Air". Dalam, *Jurnal Sosioteknologi*. Edisi 13. Tahun 7. (2008).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Mendekati Agama". Dalam, *Jurnal Walisongo*. Volume 20. Nomor 2. (2012)

Rohmansyah, dkk. “Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”. Dalam, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, (2018).

Alfanzari. Achmad Syaumi. “*Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Sebagai Obat (Studi Living Quran di Ma’had Tahfidzhul Quran Bharusysyifa’ Bagusari Jogotrunan Lumajang Jawa Timur)*”. Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Rahman, Muhammad Fathur. “*Bacaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Ruqyah (Studi Living Quran di Panti Asuhan Putri Yatim dan Dhu’afa La Tahzan Pondok Pesantren Darul Muslihin Kotagede Yogyakarta)*”. Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Utsman, Ria Fadhilah. “*Penyembuhan Ruqyah Melalui Air Khataman Al-Quran di Pondok Pesantren Ma’had Utsmani Kayu Agung Palembang*”. Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.



Instrumen Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu salah satu fungsi al-Qur'an adalah asy-Syifa. Jika dikaitkan dengan kemampuan menghafal al-Qur'an, maka tidak ada kaitan erat antara kemampuan menghafal al-Qur'an dengan kemampuan mengobati penyakit. Namun, terdapat sebagian orang yang memanfaatkan kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an sebagai suatu upaya untuk mendapatkan fungsi syifa di dalam al-Qur'an, yaitu dengan pengobatan melalui air yang telah dibacakan al-Qur'an 30 juz.

Question of research:

1. Bagaimana konsep fungsi al-Qur'an sebagai *syifa*?
 - a. Penelitian dilakukan dengan mencari referensi berupa buku, kitab, atau jurnal tentang konsep fungsi al-Qur'an sebagai *syifa*.
2. Bagaimana proses pelaksanaan *tasmi' bil ghaib* sebagai syarat bagi santri untuk memperoleh syahadah tahfiz al-Qur'an di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash?
 - a. Melakukan observasi dengan melakukan pengamatan pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* di Ma'had Daarut Tahfizh yang meliputi:
 - Tempat penyelenggaraan kegiatan *tasmi' bil ghaib*
 - Posisi duduk peserta, ustadz penyimak, dan audien lainnya.

- Jarak antara peserta dengan ustadz penyimak, dan audiensi lainnya.
 - Sikap peserta selama kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung.
 - Sikap ustadz penyimak selama kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung.
 - Sikap audiensi lainnya selama kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung.
- b. Melakukan wawancara dengan mudir Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:
- Bagaimana awal mula kegiatan syahadah ini dilaksanakan?
 - Apakah kegiatan ini dilaksanakan setiap tahunnya?
 - Apakah ada perubahan dalam tata laksana kegiatan ini setiap tahunnya?
- c. Melakukan wawancara dengan pengajar di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:
- Mengapa posisi duduk peserta, ustaz penyimak dan audien lainnya harus ditetapkan seperti itu?
 - Mengapa sikap atau gerakan setiap santri berbeda selama kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung?
 - Mengapa sikap atau gerakan audiensi seirama atau tidak seirama selama kegiatan *tasmi' bil ghaib* berlangsung?

3. Bagaimana pemanfaatan kegiatan tersebut untuk keperluan ruqyah air?

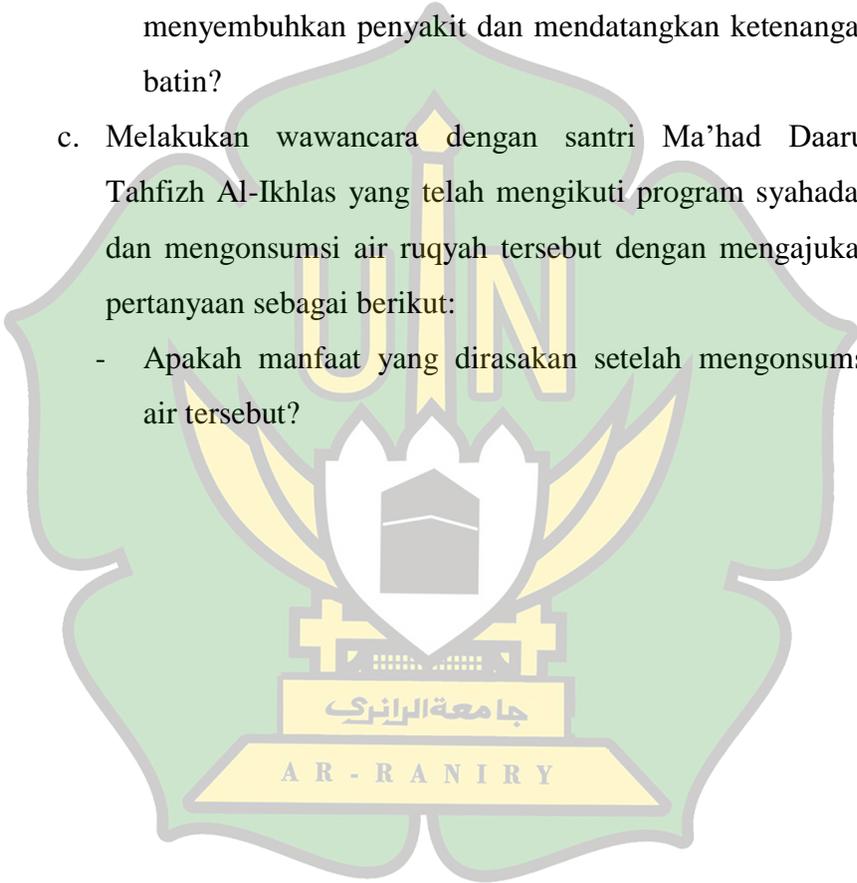
a. Melakukan observasi dengan melakukan pengamatan pada kegiatan *tasmi' bil ghaib* di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas guna mengetahui bagaimana pelaksanaan ruqyah air dalam kegiatan tersebut. Observasi meliputi:

- Ketersediaan air dalam kegiatan tersebut.
- Siapa yang meletakkan air ke tempat pelaksanaan kegiatan.
- Waktu peletakan air dalam kegiatan tersebut.
- Posisi peletakan air dalam kegiatan tersebut.
- Jumlah air yang diletakkan.
- Jenis kemasan air yang diletakkan.
- Keadaan kemasan air.
- Keadaan tutup botol air.
- Keberadaan air selama kegiatan tersebut.

b. Melakukan wawancara dengan mudir atau pengajar Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana awal mula adanya keberadaan air dalam kegiatan tersebut?
- Siapa saja yang meletakkan air tersebut?
- Bagaimana penyediaan air tersebut?
- Mengapa air tersebut harus dalam keadaan terbuka atau tertutup tutup botolnya?
- Mengapa air tersebut harus dilepas atau tidak dilepas merknya?

- Mengapa tidak ada atau ada pergantian botol air selama kegiatan tersebut?
 - Untuk apa air tersebut diletakkan?
 - Apakah ada pengakuan dari orang yang mengonsumsi air tersebut bahwa air tersebut berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit dan mendatangkan ketenangan batin?
- c. Melakukan wawancara dengan santri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlash yang telah mengikuti program syahadah dan mengonsumsi air ruqyah tersebut dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:
- Apakah manfaat yang dirasakan setelah mengonsumsi air tersebut?



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 122 / MDTI-YDTI / VII / 2021

Mudir Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MINNATUL MAULA
NIM : 170303027
Prodi / Jurusan : FUF/IAT
Alamat : Desa Bineh Blang

Benar yang namanya tersebut diatas adalah Mahasiswa UIN Ar Raniry Banda Aceh yang telah selesai melaksanakan penelitian dan pengumpulan data untuk menyusun skripsi di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas dengan Judul :

“Studi Living Qur'an pada Ruqyah Air dalam Kegiatan Syahadah Tahfiz di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas”

Demikianlah surat keterangan penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 26 Juli 2021

Mudir,

H. Zulfikar, M.Ag

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN



Suasana kegiatan *tasmi' bil ghaib* santri putra



Persediaan air dalam kegiatan *tasmi' bil ghaib* santri putra



Kegiatan *tasmi' bil ghaib* santri putra.



Kegiatan *tasmi' bil ghaib* santri putri



Persediaan air dalam kegiatan *tasmi' bil ghaib* santri putri



Suasana kegiatan *tasmi' bil ghaib* santri putri